

BAHASA INDONESIA PENGANTAR AKADEMIK

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diajarkan di Perguruan Tinggi.

Buku yang berjudul Bahasa Indonesia Pengantar Akademik ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa dan dosen untuk memahami konsep dan teori berbahasa Indonesia. Selain itu, dapat juga sebagai pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Di dalam buku ini dipaparkan sembilan pokok bahasan, yaitu (1) Perkembangan Bahasa Indonesia; (2) Ragam Bahasa; (3) Keterampilan Berbicara; (4) Ejaan Yang Disempurnakan; (5) Kosakata dan Diksi; (6) Kalimat; (7) Paragraf; (8) Penalaran; (9) Karya Tulis Ilmiah

Dr. Darwin Effendi, M.Pd.



BAHASA INDONESIA PENGANTAR AKADEMIK

Dr. Darwin Effendi, M.Pd.

BAHASA INDONESIA PENGANTAR AKADEMIK

BAHASA INDONESIA PENGANTAR AKADEMIK

**Dr. Darwin Effendi, M.Pd.
Dr. Achmad Wahidy, M.Pd.
Dr. Yenny Puspita, M.Pd.
Dr. Siti Rukiyah, M.Pd.
Hayatun Nufus, M.Pd.
Mardiana Sari, M.Pd.
Juaidah Agustina, M.Pd.
Riyanto, M.Pd.**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

BAHASA INDONESIA PENGANTAR AKADEMIK

Penulis : Dr. Darwin Effendi, M.Pd., Dr. Achmad Wahidy,
M.Pd., Dr. Yenny Puspita, M.Pd., Dr. Siti Rukiyah,
M.Pd., Hayatun Nufus, M.Pd., Mardiana Sari, M.Pd.,
Juaidah Agustina, M.Pd. dan Riyanto, M.Pd.

Layout : Nyimas Amrina Rosyada

Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : September 2023
14,8 x 21 cm
vi, 158 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-178-129-1

PRAKATA

Alhamdulillah, rasa syukur teramat dalam atas nikmat dan karunia Allah Swt sehingga penulis dapat merampungkan buku berjudul *Bahasa Indonesia Pengantar Akademik*. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen sebagai kelengkapan referensi buku pengetahuan dasar pembelajaran bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan pada keterampilan dasar mengenai konsep dan teori pengetahuan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini disajikan materi yang dianggap menunjang kemampuan dan keahlian mahasiswa dan dosen mempelajari dan menelaah berbagai teori dasar bahasa Indonesia serta keterampilan berbahasa.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dalam penulisan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari pemakai buku ini demi penyempurnaannya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi bahan panduan dan pedoman dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di perguruan tinggi.

Palembang, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Prakata.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Hakikat Bahasa dan Sejarah Bahasa Indonesia..	1
1.1 Hakikat Bahasa.....	1
1.2 Karakteristik Bahasa	8
1.3 Sejarah Bahasa Indonesia.....	10
1.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa	14
BAB II Ragam Bahasa.....	25
2.1 Ragam Bahasa Lisan dan Ragam Bahasa Tulis	25
2.2 Ciri-ciri ragam bahasa	26
2.3 Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Tulis	27
2.4 Penggunaan Ragam Bahasa	29
2.5 Aplikasi pemakaian ragam bahasa dalam konteksnya.....	31
BAB III Keterampilan Berbicara	35
3.1 Pengertian Keterampilan Berbicara	35
3.2 Pengembangan Keterampilan Berbicara	38
3.3 Pidato.....	39
3.4 Penggunaan Pidato	45
3.5 Diskusi.....	47
3.6 Etika, Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat	52

BAB IV Ejaan yang Disempurnakan	57
4.1 Perkembangan Bahasa Indonesia	57
BAB V Kosakata dan Diksi	65
5.1 Kosakata	65
5.2 Perbendaharaan Kata dan Proses Pembentukan Kata	79
5.3 Diksi & Permasalahannya	83
BAB VI Kalimat	87
6.1 Pengertian Kalimat	87
6.2 Jenis-jenis Kalimat	89
6.3 Pola Kalimat Dasar	94
6.4 Kalimat Efektif	96
BAB VII Paragraf	99
7.1 Pengertian	99
7.2 Syarat Sebuah Paragraf	99
7.3 Teknik Pengembangan Paragraf	103
7.4 Jenis-jenis Paragraf	109
BAB VIII Penalaran	113
8.1 Pengertian Penalaran	113
8.2 Ciri-ciri Penalaran	114
8.3 Jenis Penalaran	115
8.4 Salah Nalar	123
BAB IX Karya Tulis Ilmiah	127
9.1 Pengertian Karya Tulis Ilmiah	127
9.2 Jenis-jenis Karya Tulis Ilmiah	128
9.3 Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah	131

9.4 Syarat –Syarat Karya Tulis Ilmiah	133
9.5 Sikap Ilmiah Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah..	133
9.6 Anatomi Karya Ilmiah.....	134
9.7 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah.....	134
9.8 Penyusunan Karya Ilmiah	136
Daftar Pustaka.....	142
Tentang Penulis	150

BAB I

HAKIKAT BAHASA

DAN SEJARAH BAHASA INDONESIA

1.1 Hakikat Bahasa

Berbahasa ialah kegiatan rutin yang dilaksanakan manusia di berbagai situasi, setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah hal yang sulit dilakukan. Setiap manusia mampu berbahasa sebagai alat dalam bertukar informasi dan komunikasi. Karena hal tersebut, bahasa disebut sebagai media komunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan interaksi antara satu dengan manusia lainnya. Dengan bahasa itu juga, manusia dapat berkreatifitas mengembangkan budayanya. Bahasa ialah bunyi yang didapat dari hasil alat ucap manusia, bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru yang menggetarkan pita suara pada kerongkongan yang nantinya terujar melalui mulut. Selain dari mulut ada pula yang lewat hidung. Oleh karena itu, bahasa disebut manusiawi, berarti manusialah yang mampu menghasilkan bahasa (Abidin, 2019).

Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang tersistematik. Hal ini dimaksudkan bahasa memiliki seperangkat sistem tertentu yang dikenali oleh para penuturnya. Bahasa yang sistematis itu dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dan kebiasaan dalam berbahasa yang tidak diatur oleh para lembaga atau perumus tertentu. Aturan pemakaian dan kebiasaan berbahasa itu diatur oleh penggunanya.

Secara umum, menurut Kridalaksana dalam (Oktarizka et al., 2018) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk

bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa ialah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain baik itu melalui gerakan yakni gerak isyarat, gerak tubuh, ekspresi dan ucapan sehari-hari yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi.

Beberapa para ahli juga mengungkapkan hakikat dari bahasa sebagai pemkanaan bahasa yang menjadi alat dalam berkomunikasi seperti yang dicantumkan dalam (Studi et al., 2019) menjelaskan Devitt & Hanley menyatakan bahasa ialah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsure segmental dan suprasegmental baik itu melalui lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan.

Kemudian Ronal Wardhaugh yang mengungkapkan bahasa sebagai *'A System Of Arbitrary Vocal Symbol Used For Human Communication'*. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (Pateda, 2011). Hal yang selaras juga disampaikan Bloch dan Trager bahwa bahasa sebagai *'Language Is A System Of Arbitray Vocal Symbol By Means Of Which A Social Group*

Cooperates’ yang artinya bahasa sebagai sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Begitu juga dengan (Pateda, 2011) yang mengungkapkan jika bahasa ialah deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik. Kemudian, bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh (Chaer, 2012) yaitu sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menekankan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

Mengapa Bahasa Melayu diangkat Menjadi Bahasa Indonesia?

Bahasa digunakan sebagai alat perantara sarana pikir, ekspresi, dan juga sarana komunikasi dalam berbagai kegiatan kehidupan, seperti yang ada dalam bidang ilmu,

teknologi, dan juga seni. Seiring perkembangan zaman, Indonesia pun berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Perkembangan ilmu, teknologi, dan seni di dunia Barat yang kian berkembang pesat membawa banyak pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Luas wilayah pemakaian bahasa (yang tersebar di berbagai pulau-pulau secara geografis juga terhubung dengan laut) dan besar jumlah penutur yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah yang beraneka ragam, memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di setiap daerah yang lama-kelamaan berkembang menjadi dialek tersendiri. Oleh karenanya, perlu diadakan kontak terus-menerus antara daerah yang satu dengan daerah yang lain untuk menjaga keutuhan bahasa Indonesia sangatlah penting (Sari, 2015). Mengapa bahasa Melayu yang dijadikan bahasa Nasional? Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan (Arifin, 2004) sebagai berikut :

- 1) Bahasa Melayu sudaah merupakan *lingual franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
- 2) Sistem bahasa Melayu sederhaana, mudah dipelajari karena dalam baahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (*ngoko, kromo*) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (*Kasar, lemes*).
- 3) Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- 4) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Peristiwa-Peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Melayu/Indonesia

Menurut (Arifin, 2004) tahun-tahun penting yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijen dan dimuat dalam *kitab logat Melayu*.
- 2) Pada tahun 1908 Pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Balai pustaka menerbitkan buku-buku novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
- 3) Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal 28 Oktober 1928 itulah para pemuda pilihan memancarkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
- 4) Pada tahun 1933 secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sultan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan.
- 5) Pada tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsung Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres di solo ini dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan

bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita saat itu.

- 6) Pada tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-undangan Dasar 1945, yang satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- 7) Pada tanggal 19 maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
- 8) Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa Nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara itu.
- 9) Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indoneesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan keputusan Presiden No. 57, 1972.
- 10) Pada tanggal 31 agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan pedoman umum ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia.
- 11) Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke- 50 ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

- 12) Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah pemuda yang ke 55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- 13) Kongres Bahasa Indonesia V juga diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara dan peserta tamu dari negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ini ditandai dengan dipersembhkannya karya besar pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa kepada pecinta bahasa di Nusantara, yakni berupa (1) Kamus besar Bahasa Indonesia, dan (2) Tata Bahasa baku bahasa Indonesia.
- 14) Kongres Bahasa Indonesia VI diadakan di Jakarta pada tanggal 28 oktober -2 November 1993. pesertanyan sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara (Australia, Brunai Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang Rusia, Singapura, Korea Selatan dan Amerika serikat. Kongres tersebut mengusulkan pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ditingkatkan statusnya menjadi lembaga bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-undang Bahasa Indonesia.

- 15) Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan dihotel Indonesia Jakarta 26 hingga 30 Oktober 1998. Kongres ini mengusulkan dibentuknya badan pertimbangan bahasa dengan ketentuan bahasa sebagai berikut;
- a. Kenggotaannya terdiri atas tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa daan juga sastra
 - b. Tugasnya adalah memberikan nasihat terhadap pusat pembinaan dan pengembangan bahasa serta uapaya dalam meningkatkan status kelembagaan pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.

1.2 Karakteristik Bahasa

Pada dasarnya konsep bahasa memiliki karakteristik seperti yang dirumuskan dalam (Yunus, 2014) sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai Suatu Sistem

Sebagai suatu sistem, bahasa terdiri atas sejumlah unsur yang saling terkait dan tertata secara beraturan, serta memiliki makna. Unsur-unsur bahasa diatur, seperti pola yang berulang. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Seandainya bahasa itu tidak sistematis maka bahasa itu akan menjadi kacau, tidak bermakna, dan tidak dapat dipelajari. Sistemis artinya bahasa terdiri dari sejumlah subsistem, yang satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang bermakna. Bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi (bunyi-bunyi bahasa), subsistem gramatika (morfologi, sintaksis, dan wacana), serta subsistem leksikon (perbendaharaan kata). Ketiga subsistem

itulah yang menghasilkan dunia bunyi dan dunia makna, yang membentuk system bahasa.

b. Bahasa Itu Sistem Lambang yang Arbiter (Mana Suka) dan Konvensional

Bahasa ialah sistem simbol, baik berupa bunyi dan atau tulisan yang digunakan dan disepakati oleh suatu kelompok sosial. Ketika seorang anak mengatakan, “Pak, mau ayam!” maka segera dalam benak si bapak tergambar apa yang diinginkan si anak. Coba, kalau kita tidak memiliki simbol, terbayang sulitnya berbahasa. Mungkin anak itu akan mengatakan, “Bu, mau hewan yang berkaki dua yang sering berisik di pagi hari dan bias dimakan!” (?).

Sebagai sebuah simbol, bahasa memiliki arti. Simbol merupakan sistem maka untuk memahaminya harus dipelajari. Mengapa harus dipelajari? Pertama, penamaan suatu objek atau peristiwa yang sama antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa lainnya tidak sama. Kedua, bahasa terdiri dari aturan-aturan atau kaidah yang disepakati. Ketiga, tidak ada hubungan langsung dan wajib antara lambang bahasa dengan objeknya. Hubungan keduanya bersifat mana suka (arbiter). Meskipun bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Dapat dikatakan jika setiap penutur suatu bahasa harus mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, seperti halnya lambang ‘buku’ hanya digunakan untuk menyatakan ‘tumpukan kertas bercetak yang dijilid’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain atau makna yang lain sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

c. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif berarti dengan sejumlah besar unsur atau fonem yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang tidak terbatas. Dengan begitu, kita dapat membentuk ribuan kata, kalimat atau wacana dengan segala variasinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunaannya. Oleh sebab itu pula, bahasa itu bersifat produktif.

d. Bahasa Itu Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahasa itu tidak dapat terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran linguistik apa saja: fonologis, lalu morfologis, sintaksis, semantik dan juga leksikon. Pada setiap waktu mungkin dapat saja muncul kosakata baru, tetapi juga ada halnya kosakata lama yang tenggelam, dan tidak digunakan lagi.

1.3 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam Kerapatan Pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama Sumpah Pemuda.

Bahasa Indonesia diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya undang-undang dasar republik Indonesia 1945. Akan tetapi, sesungguhnya bahasa Indonesia memiliki sejarah yang terhitung panjang, sejak zaman dahulu. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa

Indonesia termasuk salah satu ragam dari bahasa melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa melayu Riau. Pada abad ke 19, bahasa melayu ini sudah menjadi *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar dalam pergaulan antar etnis dan suku-suku di kepulauan Nusantara. Bentuk bahasa yang kerap digunakan ini dinamai dengan istilah Melayu Pasar. Bahasa Melayu Pasar sangat mudah dipahami, ekspresif dan memiliki toleransi kesalahan yang sangat besar, serta mudah menyerap istilah lain dari berbagai jenis bahasa yang digunakan oleh para penggunanya.

Selain menjadi *lingua franca*, saat itu bahasa melayu juga digunakan sebagai bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara. Bahasa melayu ialah bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan transaksi antar pedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing. Sebabnya menjadi salah satu alasan mengapa bahasa melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu mulai digunakan di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke- 7. Bukti yang dapat memperkuat masa tersebut ialah ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit yang berangka 683 M, lalu Talang Tuwo yang berangka 684 M di Palembang. Kota Kapur yang berangka 686 M di Bangka Barat, serta Karang Brahi yang berangka 688 M di Jambi. Prasasti-prasasti tersebut dibuktikan dengan adanya temuan penulisan dengan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuno. Kemudian di zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai alat dalam bahasa kebudayaan, yakni bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu itu sendiri juga dipakai sebagai alat perhubungan antarsuku di Nusantara dan sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di

Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama *Koen-louen*, *Kou-luen*, *K'ouen-louen*, *Kw'englun*, *Kun'lun*, *K'un-lun*, yang berdampingan dengan Sanskerta. Yang dimaksud *Koen-luen* merupakan bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu. Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti *Syair Hamzah Fansuri*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Tajussalatin*, dan *Bustanussalatin*. Bahasa Melayu Kuno itu tidak hanya dipakai di kawasan Asia Tenggara ataupun pada zaman Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuno (Achmad & Alek, 2016).

Bahasa melayu ragam Riau dipilih menjadi bahasa nasional bagi Negara Indonesia bukan karena banyaknya jumlah penutur. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa melayu tidak lebih banyak. Penutur bahasa jawa sekitar 41 % penduduk Indonesia. Adapun penutur bahasa melayu tidak lebih dari 10% penduduk Indonesia. Dari segi penuturnya, bahasa melayu ragam riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan riau dan penduduk dipantai-pantai

wilayah Sumatra namun, disinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu.

Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dipandang sebagai pengistimewaan yang berlebihan. Bahasa melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena bahasa itu sederhana sehingga mudah dipelajari dan juga dikuasai. Sebaliknya, bahasa Jawa meskipun jumlah penuturnya lebih banyak tetapi tidak dipilih.

Bahasa Jawa lebih sulit untuk dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal atau pemaknaannya (Oktarizka et al., 2018).

Bahasa Melayu yang dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara kian makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu yang dipakai di daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia. Kebangkitan nasional telah mendorong perkembangan bahasa Indonesia

dengan pesat. Peranan kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah sangat besar dalam memodernkan bahasa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Kini bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah.

1.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa

a. Kedudukan Bahasa

Pada penjelasan (Freytagh-Loringhoven, 2021) bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada diatas bahasa-bahasa daerah. Demikian, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan sumpah pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam kedudukannya bahasa Indonesia harus benar-benar dapat dipahami oleh semua kalangan terutama kaum muda dan pelajar, agar jiwa patriotism dan nasionalisme mereka terus terjaga, hal ini berkenaan dengan keadaan saat ini yang semangkin hari semangkin krisis akan jiwa nasionalisme

tersebut. Kaum muda dan pelajar lebih bangga akan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, lalu Mandarin, Arab dan lainnya, yang menyampingkan bahasa nasional dan negara kita, hal ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu yang mudah untuk dipahami dan tidak memerlukan belajar khusus.

Pada realitasnya masih banyak kaum muda dan pelajar yang tidak tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar, mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai dengan tingkatan perguruan tinggi, hal ini sesuai dengan kenyataan yang pernah diteliti oleh salah satu mahasiswa yang pernah penulis bimbing. Selain itu pendidik dalam hal ini Guru dalam kegiatan belajar mengajar juga masih banyak yang tidak menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, hal ini juga berpengaruh terhadap pola pikir pelajar, sehingga mereka tidak terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dimana tujuan akhir akan mengarah pada tidak terjaganya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dengan baik di mata kaum muda dan pelajar (Nugroho, 2015).

Menurut (Abidin, 2019) “Bahasa Indonesia punya peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran penting tersebut dimiliki bahasa Indonesia sejak kelahirannya dan terus berkembang. Seiring dengan sejarah bangsa Indonesia, secara garis besar bahasa Indonesia memiliki peran yang digolongkan atas dua kedudukan penting, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa nasional”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia menduduki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pada masing-masing kedudukannya, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang berbeda. Hal tersebut terkatup dalam kedudukannya sebagai

bahasa Nasional, bahasa Indonesia yang memiliki fungsi sebagai:

- 1) Lambang kebanggaan nasional
- 2) Lambang identitas nasional
- 3) Bahasa persatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda
- 4) Bahasa perhubungan antar berbagai wilayah di nusantara

Di samping itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional yang berarti bahwa bahasa Indonesia merupakan satu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Kita selayaknya bangga memiliki bahasa Indonesia sebab banyak bangsa lain yang belum memiliki bahasa nasional. Masyarakat dalam suatu negara menggunakan dua bahasa yang berbeda dan tidak ada bahasa yang dijadikan bahasa nasional, dapat dibayangkan bagaimana sulitnya menjalin komunikasi antara pemerintah dengan rakyatnya.

Peran sebagai lambang kebanggaan nasional diartikan (Abidin, 2019) sebagai bahasa yang dimiliki seluruh warga Indonesia yang digunakan guna berkomunikasi. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, bayangkan betapa sulitnya jika kita harus menguasai seluruh bahasa tersebut. Oleh karena itu sangat logis kalau bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan dalam menyatukan masyarakat Indonesia dari berbagai jenis dan ragam suku budaya. Bahasa Indonesia merupakan lambang identitas nasional yang berarti bahwa bahasa merupakan cerminan bangsanya. Kemudian, Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi antara lain :

- 1) Bahasa resmi negara, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara sejak tanggal 18 Agustus 1945, pada saat Undang Undang Dasar ditetapkan sebagai Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, disebutkan bahwa dalam (Bab XV, Pasal 36) bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa resmi negara ini berarti bahasa Indonesia tepat digunakan dalam kegiatan kenegaraan, baik yang digunakan dalam bentuk aktivitas maupun perundang-undangan. Seperti pidato presiden, rapat MPR, upacara-upacara kenegaraan. demikian juga dengan undang undang negara yang seluruh wahana penulisannya menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dengan statusnya sebagai bahasa nasional. bahasa Indonesia mampu menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Kehadirannya, dianggap pelindung sentiment kedaerahan dan disebut sebagai penengah ego kesukuan. Dalam hubungannya sebagai alat dalam menyatukan berbagai suku dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia justru yang difungsikan sebagai penyelarasan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan terhadap nilai budaya atau etnis yang bersangkutan.
- 3) Bahasa pengantar di dunia pendidikan, dalam kualitas dunia pendidikan, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di berbagai cabang keilmuan.
- 4) Bahasa perhubungan dalam mewujudkan kepentingan Nasional. Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai bahasa perhubungan pada tingkat nasional guna perwujudan

kepentingan nasional, dibuktikan dengan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan

- 5) Bahasa pengembang ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya. Hal tersebut terbukti saat diterbitkannya buku-buku Iptek dan budaya yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, sangatlah penting bagi suatu bangsa menjunjung tinggi dan menghormati bahasa sebagai bahasa persatuan, terkhususnya bahasa Indonesia yang dimiliki masyarakatnya sebagai wahana berkomunikasi.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa menurut (Wiratno & Santosa, 2014) mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsi, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Dibawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Dibawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar atau pembaca. Fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Ketiga fungsi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri secara lepas-lepas. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan metafungsi. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan, misalnya yang berbentuk klausa, mengemban tiga fungsi itu sekaligus. Dengan kata lain, meskipun wujud klausa itu hanya satu, klausa yang satu itu

harus dilihat dari kapasitasnya yang mempunyai tiga fungsi sekaligus.

Fungsi umum bahasa dalam (Rosdiana, 2014) merupakan alat komunikasi sosial. Bahasa sangat menyatu dengan kehidupan manusia. Setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitasnya sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginannya disampaikan dengan bahasa. Setiap masyarakat memiliki bahasa dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Aksi dan reaksi manusia dalam kelompok masyarakat bergantung pada bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan hal yang amat penting bagi manusia. Namun, bahasa memang menyatu dalam kehidupan manusia sejak kelahirannya maka adanya bahasa dinilai sebagai hal yang biasa saja. Sesungguhnya bahasa itu, menandakan keberadaan manusia. Bahasa merupakan akar kebudayaan. Kebudayaan manusia hidup, berkembang dan diwariskan karena adanya bahasa yang mendukungnya. Demikian pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Dari bahasa yang digunakan kita dapat memahami keinginan, motif, latar belakang pendidikan, pergaulan dan adat istiadat. Seorang ahli linguistik Jakobson membagi fungsi bahasa atas enam macam fungsi, yakni: 1) emotif; 2) konatif; 3) referensial; 4) puitik; 5) fatik; dan 6) Metalingua, sebagai berikut:

1) Fungsi Emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, puas. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia mengungkapkan perasaannya bermacam-macam, antara lain agar terbebas dari semua

tekanan emosi keadaan hatinya, suka dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya dapat tersalur. Apabila tidak, tekanan perasaan akan membelenggu jiwa seseorang sehingga secara psikologis keseimbangan jiwanya akan terganggu. Untuk menghindari hal ini bahasa membantu manusia mengungkapkan emosinya. Sebagai contoh, ketika Anda merasa sedih ditinggalkan seseorang, Anda bercerita kepada teman Anda betapa hancurnya perasaan Anda ditinggalkan begitu saja oleh orang yang Anda cintai.

2) Fungsi Konatif

Bahasa difungsikan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk mempengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar. Manusia menggunakan bahasa untuk mendapat tanggapan yang berbentuk ucapan maupun perbuatan. Seseorang tidak dapat mempengaruhi orang lain apabila bahasa yang digunakannya tidak runtut, kacau, dan pilihan katanya kurang tepat. Sebagai contoh, seorang guru menasihati murid-muridnya agar selalu menjaga kebersihan kelas. Agar nasihatnya didengar, dipahami dan dituruti muridnya dengan perbuatan rajin membersihkan kelas, tentu guru tersebut harus mengutarakan nasihatnya dengan bahasa yang baik, urutannya mudah diikuti, kalimatnya sederhana, mudah dipahami, dan disertai alasan yang logis. Jadi, fungsi konatif bahasa dalam hal ini akan terwujud.

3) Fungsi Referensial

Bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu

dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media antara manusia yang satu dengan yang lain karena bahasa dapat mengungkapkan maksud dan pikiran kita

4) Fungsi Puitik

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain. Dengan bahasa pula kita mempelajari, mewarisi yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu. Contohnya, sambutan kepala sekolah yang akan memasuki masa pensiun. Sambutan disampaikan dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan amanat dan pesan-pesannya untuk guru dan murid

5) Fungsi Fatik

Bahasa difungsikan untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak Bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dengan bahasa manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan kelompok yang dimasukinya. Misalnya, Anda menjadi guru baru pada sebuah sekolah. Di sekolah ini Anda berusaha dapat menjadi bagian dari komunitas guru, karyawan dan siswa yang sekolah tersebut. Anda menyapa mereka, memperkenalkan diri dan mencoba

berinteraksi dengan mereka. Semuanya itu dapat Anda lakukan dengan bahasa.

6) Fungsi Metalingual

Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Dari penjelasan tentang pengertian bahasa tersebut, (Yunus, 2014) menjelaskan jika secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk individu. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, persetujuan dan ketidaksetujuan, serta rasa suka dan tidak suka.

Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarindividu atau antarkelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan bekerja sama. Halliday secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

1. Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
2. Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
3. Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
4. Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya

5. Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
6. Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
7. Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti saya ingin

Dalam praktiknya, fungsi-fungsi tersebut jarang berdiri sendiri. Antara satu fungsi dengan fungsi lain saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, suatu tindak berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

BAB II

RAGAM BAHASA

2.1 Ragam Bahasa Lisan dan Ragam Bahasa Tulis

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang memiliki banyak ragam. Penggunaan Bahasa yang berbeda-beda dikenal dengan ragam Bahasa (Kurniawati, 2009). Ragam Bahasa merupakan variasi bahasa yang penggunaan pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, teman bicara, orang yang dibicarakan dan medium pembicaranya. Sehubungan dengan fenomena ragam bahasa bahwa ada gradasi ragam bahasa, baik formal dan informal.

Menurut Mustakim (1994:18) ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda yang muncul sebagai ragam sarana, situasi, dan bidang pemakai bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:142) ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda-beda sesuai dengan pokok yang dibicarakan, yang ditunjukkan oleh hubungan anantara penutur, penanya, orang yang dibicarakan dan menurut penutur. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa ragam bahasa adalah suatu bentuk variasi kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya. Penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan media yang yang digunakan dalam topik pembicaraan dan sikapnya pembicara.

Menurut Sugihastuti (2005: 127-130) ragam bahasa ditinjau dari segi sarananya ragam bahasa terbagi menjadi dua yaitu: ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan yaitu suatu ragam yang dihasilkan oleh alat ucap (*organ of speech*). Dalam penggunaan ragam bahasa lisan yang harus diperhatikan yaitu tata bahasa kosakata, lafal dalam

pengucapan, sehingga dalam berkomunikasi pembicara dapat mengatur tinggi rendah suara atau tekanan yang dikeluarkan, baik mimik/ ekspresi muka yang ditunjukan dan gerak tangan untuk mengungkapkan ide kepada sang pembicara.

Ragam bahasa tulis yaitu ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam penggunaan ragam bahasa tulis yang harus diperhatikan yaitu tata cara penulisan (ejaan), aspek tata bahasa, pemilihan kosakata, susunan kalimat, pilihan kata, penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide kita. Penggunaan masing-masing ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang keperluan yang mendasarinya. Hal ini berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.

2.2 Ciri-Ciri Ragam Bahasa

Ragam lisan, Ciri-cirinya yaitu:

- a. Ragam lisan harus adanya lawan bicara yang siap mendengarkan apa yang dibicarakan atau apa yang akan diucapkan oleh seseorang.
- b. Ragam lisan sebagai perantara menggunakan gerakan anggota tubuh, seperti mimik dan intonasi ucapan.
- c. Unsur bahasa yang digunakan dalam ragam lisan tidak selengkap unsur bahasa yang dipergunakan dalam ragam bahasa tulis.
- d. Ragam lisan pada umumnya terikat pada waktu, ruang, kondisi dan situasi.
- e. Makna yang diucapkan oleh seseorang pada ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya nada suara.

Ragam tulis, ciri-cirinya yaitu:

- a. Ragam tulis tidak perlu adanya lawan bicara untuk membaca hasil dari apa yang sudah ditulis oleh seseorang.
- b. Agar pembaca dapat memahami maksud dari seorang penulis, maka unsur fungsi-fungsi gramatikal (SPOK) harus dinyatakan.
- c. Ragam tulis yang telah dituliskan seperti karya ilmiah agar mudah dipahami oleh banyak orang, maka memerlukan kondisi, tempat, dan waktu yang berbeda-beda.
- d. Didalam ragam tulis makna sebuah kalimat ditentukan adanya penggunaan tanda baca, seperti tanda tanya, tanda seru, tanda titik, tanda koma, dan sebagainya.

2.3 Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Tulis

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayahnya pemakaiannya ini dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, mau tidak mau akan melahirkan sejumlah ragam Bahasa. Adanya bermacam-macam ragam Bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda. Ragam Bahasa ini pada prinsipnya dibagi dua bagian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis.

2.3.1 Ragam Bahasa Lisan

Ragam lisan merupakan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi. Media berupa bunyi digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain yang menjadi penerima informasi. Gagasan, pikiran atau perasaan disampaikan dengan menghasilkan bunyi yang pengirimannya di perantara oleh udara. Ragam lisan yang standar yang digunakan yaitu orang berpidato, kata sambutan, perkuliahan, mengajar, dan ceramah. Sedangkan ragam lisan

non-standar, misalnya dalam percakapan antar teman di pasar, kampus, sekolah atau dalam kesempatan nonformal lainnya. Unsur-unsur yang digunakan dalam ragam lisan yaitu unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subje, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan dan intonasi. Kelebihan dari ragam bahasa lisan dapat menyesuaikan situasi dan bahasanya lebih ekspresif, namun dipengaruhi oleh waktu, kondisi, serta sulit dipahami.

Agar informasi yang disampaikan oleh pembicara secara lisan dapat berjalan dengan efektif, yang dilakukan adalah dengan pusatkan perhatian dan fokus pada informasi yang akan kamu dengar. Simaklah dan dengarkan dengan cermat setiap perkataan yang disampaikan oleh si penutur. Tahap selanjutnya dengan temukan pokok-pokok informasinya. Komunikasi secara ragam lisan memiliki banyak manfaatnya karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini memudahkan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dengan lebih baik, karena dapat dilengkapi dengan adanya penjelasan atau dapat pertanyaan langsung kepada pembicara.

2.3.2 Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulisan yaitu bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan, unsur dasarnya berupa huruf, baik tata cara penulisan maupun kosakata. bahasa tulis pada ragam bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur non-segmental atau unsur non-linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala. Namun, sebagai gantinya dieksplisitkan secara verbal. Ragam bahasa tulis ditandai

dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca, kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraph dan wacana.

Penggunaan ragam bahasa tulis sebagai media memberikan informasi yang disajikan dapat dipilih dan dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan dan sebagai sarana memperkaya kosakata. Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata dikarenakan ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang diajak bicara paham isi tulisan itu, misalnya tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar.

2.4 Penggunaan Ragam Bahasa

Macam-macam ragam bahasa dapat dibedakan karena berbagai faktor. Berikut merupakan macam-macam dari ragam bahasa

Ragam Bahasa Berdasarkan Media

Ragam bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap dengan fonem sebagai unsur. Dalam ragam bahasa ini sering memakai bahasa yang baku. Ciri-ciri Ragam bahasa lisan, yaitu berlangsung cepat, terikat situasi, kondisi, ruang & waktu, memerlukan orang kedua atau teman bicara, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara, dan dapat berlangsung tanpa alat bantu. Contoh dari ragam bahasa lisan antara lain ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung.

Ragam bahasa tulisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan tulisan atau rangkaian huruf sebagai

unsurnya. Ragam bahasa ini menggunakan ejaan untuk menata kosa kata dan bahasanya. Ciri-ciri Ragam bahasa tulisan, yaitu tidak memerlukan orang kedua/teman bicara, selalu memakai alat bantu, berlangsung lambat, adanya unsur gramatikal (hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar) yang dinyatakan secara lengkap, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan. Contoh dari ragam bahasa tulisan, yaitu ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, ragam bahasa surat.

Berikut ini dapat kita bandingkan wujud Bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis. Perbandingan ini didasarkan atas perbedaan penggunaan bentuk kata, kosakata, dan struktur kalimat.

Ragam lisan

a. Penggunaan bentuk kata

- (1) Kendaraan yang ditumpangnya *nabrak* pohon cemara.
- (2) Fotokopi ijazah harus *dilegalisir* dulu oleh pimpinan akademik.

b. Penggunaan kosakata

- (1) Saya sudah *kasih* tahu mereka tentang hal itu.
- (2) Mereka lagi *bikin* denah *buat* pameran *entar*.

c. Penggunaan Struktur kalimat.

- (1) Rencana ini *saya sudah* sampaikan kepada Manajer.
- (2) Karena terlalu banyak saran berbeda-beda sehingga ia makin bingung untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Ragam tulis

a. Penggunaan bentuk kata

- (1) Kendaraan yang ditumpangnya *menabrak* pohon cemara.

- (2) Fotokopi ikazah harus dilegalisasi dahulu oleh pimpinan akademik,
- b. Penggunaan kosakata
 - (1) Saya sudah *memberi* tahu mereka tentang hal itu.
 - (2) Mereka sedang membuat denah untuk pameran nanti.
- c. Penggunaan struktur kalimat.
 - (1) Rencana ini sudah saya sampaikan kepada manajer.
 - (2) Karena terlalu banyak saran yang berbeda-beda, ia makin bingung untuk menyelesaikan pekerjaan itu

2.5 Aplikasi Pemakaian Ragam Bahasa dalam Konteksnya

Ragam Bahasa lisan dan tulis memang sangat berperan penting dalam semua kegiatan berbahasa atau berkomunikasi. Kedua jenis raga mini sebenarnya memiliki hubungan yang erat. Ragam Bahasa tulis yang unsurnya dasarnya huruf, melambangkan ragam Bahasa lisan. Oleh sebab itu , sering timbul kesan bahwa ragam Bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam itu berkembang menjadi system Bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar, meskipun ada keberimpitan aspek tata Bahasa dan kosakata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dengan yang lain.

Penggunaan ragam bahasa yang baik itu dengan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan kondisi suasana dan tempat. Adapun ragam bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa nasional. Fungsi-fungsi tersebut antara lain menyatukan berbagai bahasa di Indonesia, simbol kebanggaan nasional, simbol identitas bangsa , pemersatu antar kelompok atau etnis, dan sebagai alat pemersatu adat dan budaya antar daerah.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keberagaman bahasa antara yaitu:

- a) Faktor budaya, setiap daerah pasti memiliki kultur atau gaya hidup yang berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia.
- b) Faktor sejarah, semua daerah pasti memiliki budaya leluhur yang sudah diwariskan dan dipertahankan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi lain.
- c) Faktor letak demografis, setiap daerah pasti memiliki bentuk kawasan yang berbeda seperti halnya wilayah pesisir pantai, lereng gunung, tepi danau, ataupun dekat dengan hutan. Contoh di sini pada wilayah pantai yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan dengan notasi suara keras, berbeda dengan daerah padat penduduk yang menggunakan bahasa lisan yang panjang lebar karena lokasinya yang berdekatan intonasi suara kecil. Dan banyaknya ragam bahasa juga dikarenakan terjadinya perkembangan zaman dan perbedaan cara penyampaian atau disebut juga logat yang masih kental dengan bahasa medoknya

Pemakaian ragam bahasa dalam konteksnya bisa kita kaitkan dengan kehidupan di masyarakat sosial. Misalnya jika dilihat dari lingkungan di kampus. Mahasiswa banyak berasal dari berbagai daerah wilayah yang ada di Indonesia. Contohnya: Bangka, Jawa, Medan, dan daerah lainnya. Yang melatarbelakangi di lingkungan kampus terdapat berbagai macam ragam bahasa dikarenakan keanekaragaman bahasa. Walaupun dalam lingkungan formal mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi antar orang yang berbeda bahasa. Selain itu juga di lingkungan masyarakat kampus pun memiliki banyak ragam bahasa Indonesia salah

satunya yang banyak ditemui adalah ragam bahasa daerah. Contohnya jika mahasiswa berasal dari daerah Bangka pastinya jika berbicara dengan sesama orang Bangka menggunakan bahasa Bangka. Tidak hanya ragam daerah, adapun ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan, ragam bahasa formal, ragam bahasa nonformal, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia itu sendiri memiliki beragam bahasanya. Banyaknya penggunaan ragam bahasa yang ada di masyarakat, maka kita harus bijak dan berpikir cerdas dalam menggunakan ragam bahasa yang ada. Dalam hal ini kita harus tahu kapan, dimana, kepada siapa kita menggunakan ragam bahasa tertentu. Menggunakan ragam bahasa harus sesuai dengan kondisi dan keadaan sekitar kita termasuk dalam bidang yang kita kuasai dan kita geluti saat ini. Dalam implementasinya di kampus telah kita tahu bahwa semua mahasiswa tidak berasal dari daerah yang sama. Jadi dapat dilihat kalau ada ragam bahasa yang ada di sekitar kita. Tidak hanya itu di lingkungan banyak ragam bahasa lainnya, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa nonformal, ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan, dan sebagainya.. Implementasi ragam bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat dan kampus. Penggunaan bahasa memungkinkan seseorang untuk menjaga hubungan dengan orang lain dalam interaksi sosial.

BAB III

KETERAMPILAN BERBICARA

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi manusia. Dalam konteks bahasa Indonesia, berbicara mengacu pada proses mengkomunikasikan pikiran, perasaan, informasi, atau ide melalui kata-kata dan ekspresi lisan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang memiliki peran sentral dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada bagian ini akan menjelaskan secara rinci tentang pengertian, aspek-aspek, pentingnya, dan cara pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia.

3.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara lisan dalam interaksi dengan orang lain. Berbicara merupakan bentuk komunikasi dan keterampilan berbahasa yang bersifat praktis (Susanti: 2019:1). Ini melibatkan penggunaan unsur-unsur linguistik seperti vokal, konsonan, suara, intonasi, serta pemilihan kata dan kalimat.

Tarigan (2008:16) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Namun, berbicara tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga melibatkan unsur-unsur non-verbal seperti bahasa tubuh, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Kombinasi elemen linguistik dan non-verbal ini membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan

memungkinkan penerima pesan untuk memahami nuansa emosional yang terkandung dalam komunikasi.

Berbicara dalam bahasa Indonesia melibatkan beberapa aspek yang saling terkait. Berikut adalah beberapa aspek utama dari keterampilan berbicara:

- a. Pemilihan Kata, memilih kata-kata yang tepat dan bermakna sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Pemilihan kata yang tepat dapat meningkatkan kejelasan dan daya persuasi pesan.
- b. Tata Bahasa, menyusun kalimat dengan benar secara tata bahasa untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan pada pendengar atau pembaca.
- c. Intonasi dan Penekanan, menggunakan intonasi yang sesuai dan memberikan penekanan pada kata atau frasa tertentu untuk mengkomunikasikan nuansa atau emosi yang diinginkan. Ini membantu mewujudkan makna yang lebih dalam dalam komunikasi.
- d. Kohesi dan Kohesif, berbicara harus memiliki alur yang koheren dan kohesif. Alur pikiran yang logis membantu pendengar atau pembaca mengikuti pesan dengan lebih mudah.
- e. Konteks dan Tujuan, berbicara harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Berbicara dalam konteks formal membutuhkan penggunaan bahasa yang lebih baku, sedangkan dalam konteks informal, bahasa lebih santai.
- f. Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah, dapat memberikan dimensi tambahan pada komunikasi. Mereka dapat memberikan nuansa emosional, kepercayaan diri, atau bahkan membantu menjelaskan konsep yang sulit dengan lebih baik.

- g. Kemampuan Mendengarkan, Keterampilan berbicara juga terkait erat dengan kemampuan mendengarkan. Mendengarkan dengan penuh perhatian membantu kita merespons dengan lebih baik terhadap reaksi dan pertanyaan pendengar.

Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keterampilan berbicara penting:

- a. Komunikasi yang Efektif

Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Pesan dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh orang lain.

- b. Kesuksesan dalam Karier

Di lingkungan profesional, keterampilan berbicara yang baik diperlukan untuk presentasi, negosiasi, dan interaksi dengan kolega, atasan, dan klien.

- c. Hubungan Sosial yang Kuat

Berbicara yang efektif membantu membangun hubungan sosial yang kuat dan sehat. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.

- d. Peningkatan Kepercayaan Diri

Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri. Ketika seseorang merasa mampu berbicara dengan baik, ia akan lebih percaya diri dalam berbagai situasi.

- e. Pengetahuan dan Pemahaman

Berbicara membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu. Dengan menjelaskan

konsep kepada orang lain, seseorang dapat memperdalam pengetahuannya.

f. Pengaruh dan Persuasi

Keterampilan berbicara yang kuat memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain terhadap pandangan atau ide yang diusungnya.

3.2 Pengembangan Keterampilan Berbicara

Mengembangkan keterampilan berbicara memerlukan waktu, usaha, dan praktik yang konsisten. Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia:

1) Membaca dan Menulis

Membaca buku, artikel, dan materi tertulis lainnya membantu memperkaya kosa kata dan memahami struktur kalimat yang benar. Menulis juga dapat membantu mengasah kemampuan berbicara.

2) Latihan Berbicara

Berbicara di depan cermin atau merekam percakapan dengan diri sendiri dapat membantu mempraktikkan intonasi, penekanan, dan ekspresi wajah.

3) Berpartisipasi dalam Diskusi

Bergabung dalam kelompok diskusi atau forum akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara karena kamu harus berbicara tentang topik tertentu dengan orang lain.

4) Berbicara dengan Penutur Asli

Berbicara dengan penutur asli bahasa Indonesia dapat membantu memahami nuansa dan penggunaan bahasa yang lebih alami.

5) Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Kemampuan mendengarkan yang baik juga penting. Dengan mendengarkan dengan seksama, dapat belajar bagaimana orang lain berbicara dan merespon dalam berbagai situasi.

6) Mengikuti Kursus

Mengikuti kursus bahasa atau kelas komunikasi bisa memberikan panduan dan umpan balik berharga untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia adalah kemampuan penting yang melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara melibatkan aspek-aspek seperti pemilihan kata, tata bahasa, intonasi, dan bahasa tubuh.

Pentingnya keterampilan berbicara terlihat dalam komunikasi efektif, kesuksesan karier, hubungan sosial yang kuat, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan mempengaruhi. Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan praktek yang konsisten melalui membaca, berbicara, berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan, dan mengikuti kursus.

Dengan mengembangkan keterampilan berbicara yang baik, individu dapat mencapai komunikasi yang lebih efektif dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

3.3 Pidato

Pidato adalah bentuk komunikasi lisan yang diarahkan kepada khalayak dengan tujuan menyampaikan pesan, ide, pandangan, atau informasi tertentu. Pidato bisa diucapkan dalam berbagai konteks, seperti acara formal, seminar, pertemuan, atau bahkan dalam acara-acara yang lebih santai.

Dalam pidato, terdapat sejumlah unsur-unsur penting yang harus diperhatikan agar pesan dapat disampaikan dengan jelas, kuat, dan efektif kepada pendengar. Bagian ini akan menguraikan unsur-unsur tersebut secara rinci dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana membangun pidato yang baik.

3.3.1 Pengertian Pidato

Pidato adalah proses komunikasi lisan di mana seorang pembicara mengungkapkan pesan atau gagasan kepada khalayaknya. Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu (Puspita, 2017:7). Tujuan utama pidato adalah untuk memengaruhi, menginspirasi, meyakinkan, atau memberikan informasi kepada pendengar. Pidato sering kali diberikan dalam format formal, namun juga dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi tertentu.

3.3.2 Unsur-unsur Penting dalam Pidato

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama dari pidato yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan pembicara, konteks, dan topik yang akan dibahas. Pendahuluan yang efektif akan membangun minat pendengar, mengaitkan topik dengan audiens, dan menarik perhatian.

1) Pernyataan Pembuka

Pidato dimulai dengan pernyataan atau pertanyaan yang menarik perhatian pendengar. Pernyataan ini dapat berupa fakta menarik, anekdot, kutipan, atau pertanyaan retorik.

2) Pengenalan Diri

Pembicara memperkenalkan dirinya dengan singkat. Ini membantu pendengar mengenal siapa pembicara dan mengapa dia memiliki kredibilitas untuk berbicara tentang topik tersebut.

3) Konteks dan Tujuan Pidato

Pembicara menjelaskan mengapa topik tersebut relevan, serta tujuan dari pidato tersebut. Ini memberi audiens gambaran tentang apa yang akan mereka pelajari atau dapatkan dari pidato.

b. Isi Utama

Isi utama pidato adalah bagian yang paling substansial, di mana pembicara menyampaikan pesan utama, argumen, atau informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar. Isi utama harus terstruktur dengan baik dan memiliki alur yang jelas.

1) Penjelasan dan Argumen Utama

Pembicara menyajikan fakta, data, atau argumen yang mendukung topik. Setiap argumen harus disusun dengan baik dan didukung oleh bukti yang kuat.

2) Contoh dan Ilustrasi

Penggunaan contoh, ilustrasi, atau cerita dapat membantu mengklarifikasi dan menghidupkan argumen. Cerita dapat membuat topik lebih mudah dipahami dan relevan bagi pendengar.

3) Penyusunan Argumen

Isi utama pidato harus membangun alur logis. Setiap argumen harus terhubung dengan yang lainnya dan mengarah ke kesimpulan.

c. Transisi

Transisi adalah elemen penting untuk menjaga alur berbicara yang mulus dan teratur. Ini membantu pendengar mengikuti perubahan dari satu bagian pidato ke bagian lainnya.

1) Kata Penghubung

Penggunaan kata-kata penghubung seperti "selanjutnya," "sebagai hasilnya," dan "terlebih lagi" membantu merangkai kalimat dan paragraf dengan lebih baik.

2) Kalimat Pengantar

Kalimat pengantar memberi gambaran tentang apa yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya. Ini membantu pendengar memahami alur pidato.

d. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian akhir dari pidato di mana pembicara merangkum dan mengakhiri pesan yang telah disampaikan.

1) Ringkasan Isi Utama

Pembicara merangkum argumen dan poin-poin utama yang telah dibahas dalam pidato. Ini membantu mengingatkan pendengar tentang apa yang telah dipelajari.

2) Pengulangan Pernyataan Penting

Mengulang pernyataan penting dalam pernyataan penutup membantu menguatkan pesan yang ingin diingat oleh pendengar.

3) Pernyataan Penutup

Pidato diakhiri dengan pernyataan yang kuat, menginspirasi, atau merangsang refleksi. Pernyataan ini dapat berupa kutipan, ajakan tindakan, atau rekomendasi.

e. Bahasa Tubuh dan Suara

Bahasa tubuh dan penggunaan suara memiliki dampak besar pada bagaimana pidato diterima pendengar. Keterampilan ini membantu pembicara mengekspresikan emosi, keyakinan, dan rasa urgensi dalam pesan yang disampaikan.

1) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dapat memberikan nuansa emosional pada pidato. Misalnya, senyuman bisa membuat pidato terasa lebih ramah dan positif.

2) Kontak Mata

Menjaga kontak mata dengan audiens membantu membangun koneksi dan menunjukkan rasa percaya diri.

3) Bahasa Tubuh

Gerakan tangan dan bahasa tubuh lainnya membantu mengilustrasikan atau memperkuat pesan. Namun, penggunaannya harus alami, tidak berlebihan.

4) Intonasi dan Vokal

Variasi dalam intonasi suara, kecepatan bicara, dan volume memberikan dimensi emosional pada pidato. Menggunakan variasi ini dengan bijak membantu mempertahankan minat pendengar.

3.3.3 Signifikansi Unsur-unsur Penting dalam Pidato

Unsur-unsur penting dalam pidato berperan penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan mempengaruhi audiens dengan cara yang positif. Dengan memperhatikan unsur-unsur ini, seorang pembicara dapat meningkatkan kualitas pidato dan mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

a. Keselarasan

Penggunaan unsur-unsur ini membantu membangun alur pikiran yang koheren dan mudah diikuti oleh pendengar.

b. Pemahaman yang Dalam

Penjelasan yang baik, argumen yang kuat, dan contoh yang relevan membantu mendalami pemahaman pendengar terhadap topik.

c. Kesenambungan

Transisi yang baik membantu menghindari perpindahan yang tiba-tiba antara bagian-bagian pidato, sehingga pendengar dapat tetap terhubung dengan alur cerita.

d. Pemengaruhi dan Memotivasi

Pidato yang efektif mampu memengaruhi pendengar dengan argumen yang meyakinkan dan menginspirasi mereka untuk bertindak atau berpikir lebih dalam tentang topik yang dibahas.

e. Kepahaman Lebih Lanjut

Dengan menggunakan contoh dan ilustrasi yang tepat, pembicara dapat membantu pendengar memahami topik secara lebih mendalam.

f. Pengenalan yang Kuat

Pendahuluan yang menarik membantu menciptakan ketertarikan awal dan mempersiapkan pendengar untuk topik yang akan dibahas.

g. Pesan yang Kuat

Penggunaan bahasa tubuh dan suara yang tepat dapat membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Unsur-unsur penting dalam pidato adalah komponen yang vital untuk menciptakan komunikasi lisan yang efektif

dan mempengaruhi pendengar dengan cara yang positif. Dengan memahami dan menerapkan unsur-unsur ini, seorang pembicara dapat membangun pidato yang berkualitas tinggi, memiliki alur yang jelas, dan memenuhi tujuan komunikasinya. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, keterampilan berbicara yang baik dan kemampuan untuk membangun pidato yang kuat menjadi semakin penting untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pribadi maupun profesional.

3.4 Penggunaan Pidato

Penggunaan pidato adalah praktek berbicara di depan umum dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, memotivasi, mempengaruhi, atau menginspirasi audiens. Pidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan dalam berbagai konteks, mulai dari acara formal seperti konferensi dan seminar hingga acara informal seperti perayaan keluarga atau pidato dalam kelas.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan pidato dalam berbagai konteks:

1. Acara Formal atau Profesional

Pidato digunakan dalam acara-acara formal atau profesional seperti konferensi, seminar, presentasi di tempat kerja, atau pidato resmi oleh pemimpin pemerintahan. Dalam konteks ini, pidato sering kali disusun dengan cermat, mengandung argumen yang kuat, dan didukung oleh data atau fakta yang relevan.

2. Pendidikan

Di dunia pendidikan, pidato memiliki peran penting. Guru atau mahasiswa dapat memberikan pidato selama kuliah, seminar, atau presentasi di depan kelas. Pidato pendidikan

biasanya bertujuan untuk mengajarkan informasi baru, membahas konsep-konsep kompleks, atau menginspirasi diskusi.

3. Acara Sosial dan Budaya

Pidato juga sering digunakan dalam acara-acara sosial dan budaya, seperti pernikahan, ulang tahun, acara penghargaan, atau pertemuan kelompok. Pidato dalam konteks ini bisa lebih santai dan personal, tergantung pada suasana acara.

4. Kampanye Politik

Dalam konteks politik, pidato digunakan untuk kampanye politik, debat, atau pidato oleh para pemimpin politik. Pidato politik bertujuan untuk mempengaruhi pendapat publik, mengajukan platform politik, atau menggerakkan massa untuk mendukung suatu tujuan.

5. Motivasi dan Inspirasi

Pidato motivasi atau inspirasi biasanya disampaikan di depan kelompok atau audiens yang ingin diberi semangat. Pidato ini biasanya mengandung pesan positif, contoh kesuksesan, dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

6. Penghargaan dan Pengakuan

Dalam acara penganugerahan atau pengakuan prestasi, pidato digunakan untuk memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang telah mencapai prestasi luar biasa. Pidato semacam ini memuji pencapaian mereka dan memberikan apresiasi.

7. Acara Kenegaraan dan Kepemimpinan

Pidato oleh pemimpin negara atau tokoh-tokoh terkemuka seringkali disampaikan dalam acara kenegaraan atau upacara resmi. Pidato semacam ini bisa membahas isu-isu penting, mengumumkan kebijakan, atau mengungkapkan pandangan kepemimpinan.

Penggunaan pidato dapat sangat bervariasi tergantung pada tujuan dan konteksnya. Namun, tujuan umumnya adalah untuk berkomunikasi dengan audiens, menyampaikan pesan dengan jelas, dan memengaruhi atau memotivasi mereka sesuai dengan tujuan pembicara. Sebagai pembicara, penting untuk memahami audiens Anda, merencanakan isi pidato dengan baik, mengatur alur cerita, dan menggunakan bahasa tubuh serta suara dengan efektif. Dengan keterampilan berpidato yang baik, seseorang dapat mencapai tujuan komunikasinya dengan lebih berhasil dan mempengaruhi audiens dengan cara yang positif.

3.5 Diskusi

Diskusi adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran gagasan, pendapat, informasi, atau pandangan antara beberapa individu dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik atau masalah tertentu. Diskusi adalah cara yang efektif untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan, membangun wawasan, dan mencapai pemecahan masalah melalui kolaborasi antara peserta diskusi.

Dalam bagian ini akan membahas secara rinci tentang pengertian diskusi, tujuan diskusi, jenis-jenis diskusi, serta langkah-langkah untuk mengadakan diskusi yang efektif.

3.5.1 Pengertian Diskusi

Diskusi adalah interaksi verbal atau lisan di mana sekelompok orang bertemu untuk membahas suatu topik, permasalahan, atau isu tertentu. Menurut Supriyana (2008:5) menyatakan bahwa diskusi adalah bentuk tukar pikiran dalam musyawarah. Tujuan utama dari diskusi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, memecahkan

masalah, atau mencapai kesepakatan melalui pertukaran gagasan dan pandangan yang terbuka.

3.5.2 Tujuan Diskusi

a. Pemahaman yang Mendalam

Diskusi memungkinkan peserta untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang topik yang dibahas. Pertukaran pendapat dan informasi dari berbagai sudut pandang membantu menggali berbagai aspek suatu isu.

b. Pemecahan Masalah

Diskusi bisa menjadi cara untuk mencari solusi atau pemecahan masalah. Melalui berbagai saran dan ide dari peserta, masalah dapat dianalisis dan solusi yang lebih baik dapat ditemukan.

c. Pembelajaran Bersama

Diskusi memungkinkan peserta belajar satu sama lain. Setiap individu membawa pengetahuan dan pengalaman unik, sehingga diskusi dapat menjadi ajang belajar kolektif.

d. Menguji dan Mengasah Argumentasi

Diskusi memungkinkan peserta untuk mengemukakan dan menguji argumentasi mereka. Peserta harus mampu mendukung pendapat mereka dengan alasan yang kuat dalam diskusi.

e. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan

Diskusi membantu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap orang lain.

3.5.3 Jenis-Jenis Diskusi

a. Diskusi Terbuka

Dalam diskusi terbuka, peserta bebas untuk berbicara tanpa batasan waktu atau struktur yang ketat. Diskusi semacam ini

lebih spontan dan memungkinkan pertukaran gagasan yang bebas.

b. Diskusi Terarah

Diskusi terarah memiliki tujuan yang jelas dan struktur yang lebih terorganisir. Moderator atau fasilitator memimpin diskusi agar tetap berfokus pada topik yang telah ditentukan.

c. Diskusi Panel

Diskusi panel melibatkan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus dalam topik tertentu. Mereka akan berbicara di depan audiens atau peserta lain, kemudian mungkin diikuti oleh sesi tanya jawab.

d. Diskusi Debat

Dalam diskusi debat, peserta dibagi menjadi dua kelompok yang memiliki pandangan berlawanan terhadap suatu isu. Mereka berargumen dan berdebat untuk memperjuangkan pandangan masing-masing.

e. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil melibatkan sejumlah peserta yang lebih sedikit. Ini memungkinkan diskusi yang lebih intim dan partisipasi dari setiap individu.

f. Diskusi Online

Dalam era digital, diskusi juga dapat dilakukan secara online melalui platform seperti forum, grup obrolan, atau media sosial. Ini memungkinkan partisipasi dari berbagai lokasi geografis.

3.5.4 Langkah-Langkah dalam Mengadakan Diskusi yang Efektif

a. Penentuan Topik

Pilihlah topik yang relevan dan menarik minat peserta. Topik harus jelas dan terfokus agar diskusi berjalan efektif.

b. Persiapan Materi

Siapkan materi atau informasi relevan tentang topik diskusi. Ini membantu memastikan peserta memiliki informasi dasar yang sama.

c. Tentukan Struktur Diskusi

Tentukan apakah diskusi akan terbuka atau terarah, dan siapa yang akan menjadi moderator atau fasilitatornya.

d. Pengenalan dan Pembukaan

Mulailah diskusi dengan pengenalan topik dan tujuan diskusi. Buka diskusi dengan pertanyaan atau pernyataan pembuka yang menarik perhatian.

e. Diskusi Utama

Fasilitator atau peserta dapat mengajukan pertanyaan atau mengajak diskusi pada topik tertentu. Peserta diharapkan untuk menyampaikan pandangan, pendapat, atau informasi yang relevan.

f. Menghargai Pendapat

Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana setiap peserta merasa dihargai. Hindari mengkritik atau menolak pendapat peserta.

g. Mengarahkan Diskusi

Fasilitator harus memastikan bahwa diskusi tetap terarah dan relevan. Pertahankan alur diskusi yang sesuai dengan topik yang ditentukan.

h. Mendengarkan Aktif

Peserta harus mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pendapat orang lain. Ini memungkinkan respons lebih baik dan diskusi lebih berarti.

i. Mendorong Partisipasi

Fasilitator harus mendorong peserta untuk berpartisipasi dan berbicara. Pertanyaan terbuka atau pujian atas kontribusi bisa merangsang partisipasi.

j. Ringkasan dan Kesimpulan

Sebelum mengakhiri diskusi, lakukan ringkasan singkat tentang poin-poin penting yang telah dibahas. Sampaikan kesimpulan atau arahan untuk tindakan lanjutan jika perlu.

k. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah diskusi, lakukan evaluasi untuk melihat apa yang berhasil dan apa yang dapat ditingkatkan. Mintalah umpan balik dari peserta untuk perbaikan ke depannya.

3.5.5 Tantangan dalam Diskusi

Dalam mengadakan diskusi, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi

a. Dominasi

Beberapa peserta mungkin mendominasi diskusi, sementara yang lain kurang berpartisipasi. Fasilitator harus mengelola partisipasi agar merata.

b. Kekacauan Topik

Tanpa struktur yang baik, diskusi bisa berjalan ke arah yang tidak relevan. Fasilitator harus mengarahkan kembali diskusi ke topik yang ditentukan.

c. Konflik

Pandangan yang berbeda bisa menyebabkan konflik. Fasilitator harus memastikan bahwa konflik diatasi dengan cara yang positif dan mengedepankan rasa hormat.

d. Keterbatasan Waktu

Diskusi bisa melebihi batas waktu yang ditentukan. Fasilitator harus memastikan agar diskusi tetap pada jadwal.

Diskusi adalah alat komunikasi yang kuat dalam membangun pemahaman, memecahkan masalah, dan memfasilitasi pembelajaran kolektif. Dengan memahami

tujuan, jenis, dan langkah-langkah dalam mengadakan diskusi yang efektif, individu dan kelompok dapat mengoptimalkan hasil diskusi dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam dunia yang semakin kompleks, keterampilan untuk berdiskusi secara efektif menjadi sangat berharga, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

3.6 Etika, Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat

Komunikasi adalah inti dari interaksi manusia, dan elemen-elemen seperti etika, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat memainkan peran penting dalam memastikan komunikasi yang sehat, saling menghormati, dan efektif. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan secara rinci tentang etika, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat serta bagaimana keempat elemen ini memengaruhi dinamika komunikasi.

3.6.1 Etika dalam Komunikasi

Etika dalam komunikasi merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Etika memastikan bahwa komunikasi dilakukan dengan hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Beberapa prinsip etika dalam komunikasi adalah:

a. Hormat dan Penghargaan

Etika mengajarkan kita untuk berbicara dengan hormat kepada individu lain dan menghargai perbedaan pandangan serta budaya.

b. Kehandalan dan Kredibilitas

Etika mengharuskan kita untuk berbicara dengan kejujuran dan kredibilitas, tidak memberikan informasi palsu atau menyesatkan.

c. Privasi dan Keamanan

Etika meminta kita untuk menghormati privasi individu dan tidak mengungkapkan informasi pribadi tanpa izin.

d. Tidak Diskriminatif

Etika mendorong komunikasi yang tidak mendiskriminasi atau merugikan individu berdasarkan ras, agama, gender, atau latar belakang lainnya.

e. Bertanggung Jawab

Etika memastikan bahwa kita bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan kita dalam komunikasi.

3.6.2 Persetujuan dalam Komunikasi

Persetujuan dalam komunikasi adalah izin atau kesepakatan yang diberikan oleh individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Persetujuan memastikan bahwa komunikasi berjalan sesuai dengan batasan dan kehendak individu. Beberapa prinsip persetujuan dalam komunikasi adalah:

a. Izin sebelum Berbicara

Penting untuk mendapatkan izin sebelum berbicara tentang seseorang atau membagikan informasi pribadi mereka.

b. Ketahui Batasan

Pahami batasan individu terkait dengan topik atau informasi yang akan dibicarakan.

c. Hormati Penolakan

Jika seseorang menolak untuk berbicara atau membagikan informasi tertentu, hormati keputusan mereka.

3.6.3 Sanggahan dalam Komunikasi

Sanggahan adalah ekspresi yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pendapat, ide, atau informasi yang disampaikan oleh orang lain. Sanggahan merupakan aspek alami dari komunikasi dan dapat memunculkan diskusi yang sehat. Beberapa prinsip sanggahan dalam komunikasi adalah

a. Sanggahan yang Sopan

Ekspresikan sanggahan dengan bahasa yang sopan dan tidak merendahkan.

b. Berdasarkan Argumen Kuat

Sanggahan yang baik didasarkan pada argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dengarkan dengan Terbuka

Dengarkan dengan penuh perhatian ketika seseorang menyampaikan sanggahan terhadap pendapat.

3.6.4 Penolakan Pendapat dalam Komunikasi

Penolakan pendapat adalah ungkapan bahwa Anda tidak setuju atau tidak menerima pendapat atau ide yang disampaikan oleh orang lain. Penolakan pendapat perlu diungkapkan dengan baik dan hormat. Beberapa prinsip penolakan pendapat dalam komunikasi adalah:

a. Penolakan yang Hormat

Ungkapkan penolakan dengan sopan dan menghormati pendapat orang lain.

b. Jelaskan Alasan

Jika memungkinkan, jelaskan alasan mengapa Anda tidak setuju dengan pendapat tersebut.

c. Tidak Personal

Fokuskan penolakan pada pendapat atau ide yang diajukan, bukan pada individu yang mengemukakan pendapat tersebut.

3.6.5 Implementasi dalam Komunikasi

a. Dalam Diskusi

Dalam diskusi, terapkan etika dengan menghormati pandangan peserta lain, berikan persetujuan sebelum mengutip atau membagikan informasi, sampaikan sanggahan dengan argumen yang kuat, dan jelaskan penolakan pendapat dengan baik.

b. Dalam Pertemuan Profesional

Dalam pertemuan, jaga etika dengan menghormati privasi peserta, minta izin sebelum berbicara tentang orang lain, dan jelaskan sanggahan atau penolakan pendapat dengan penuh sopan.

c. Dalam Percakapan Sehari-hari

Dalam percakapan, dengarkan dengan penuh perhatian, minta izin sebelum membagikan cerita pribadi orang lain, sampaikan sanggahan dengan hormat, ungkapkan penolakan pendapat dengan cara yang sopan.

d. Dalam Tulisan dan Publikasi

Dalam tulisan atau publikasi, berikan penghargaan kepada sumber yang relevan, minta izin sebelum mengutip atau menggunakan materi milik orang lain, dan sampaikan sanggahan atau penolakan pendapat dengan bahasa yang sesuai.

Etika, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat adalah pilar-pilar penting dalam komunikasi yang memastikan hubungan yang sehat, saling menghormati, dan interaksi yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai bentuk komunikasi, kita dapat membangun hubungan yang positif, mendukung pertukaran informasi yang produktif, dan menciptakan lingkungan yang menghargai beragam pendapat.

BAB IV

EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

4.1 Perkembangan Bahasa Indonesia

Sejarah ejaan Bahasa Indonesia dimulai sejak kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-17. Pada masa itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Melayu yang telah mengalami banyak pengaruh dari bahasa-bahasa tetangga, seperti Jawa dan Sunda. Pada tahun 1864, pemerintah kolonial Belanda resmi menerbitkan sebuah kamus yang berjudul *Woordenlijst voor de spelling der Nederlandsche taal*. Kamus ini digunakan sebagai acuan ejaan bahasa Belanda dan sekaligus menjadi acuan ejaan bahasa Melayu yang digunakan di Indonesia.

Pada tahun 1901, pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan sebuah buku berjudul *Handleiding voor de Spelling der Nederlandschklinkende woorden*. Buku ini berisi aturan-aturan ejaan yang harus diikuti dalam penulisan bahasa Melayu di Indonesia. Ejaan yang ditetapkan dalam buku ini disebut dengan ejaan *Van Ophuijsen*, dinamakan demikian karena aturan ejaan ini dibuat oleh seorang ahli bahasa Belanda bernama N.J. Van Ophuijsen. Namun, aturan ejaan ini tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia karena dirasa terlalu rumit dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan nasionalisme Indonesia, muncul keinginan untuk memiliki ejaan yang lebih sesuai dengan keadaan di Indonesia.

Pada tahun 1938, pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Baoesa Pergoeroean Bahasa Indonesia*. Buku ini berisi penjelasan ejaan bahasa

Indonesia yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Ejaan yang ditetapkan dalam buku ini disebut dengan ejaan Soenarto, dinamakan demikian karena aturan ejaan ini dibuat oleh Dr. Soenarto, seorang ahli bahasa asal Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, ejaan Soenarto digunakan secara resmi sebagai ejaan yang digunakan dalam penulisan bahasa Indonesia. Namun, pada tahun 1972, pemerintah Indonesia kemudian melakukan revisi terhadap ejaan Soenarto dan menetapkan ejaan yang baru. Ejaan yang baru ini disebut dengan ejaan yang Disempurnakan dan menjadi ejaan resmi yang digunakan hingga saat ini.

Bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dalam penerapan ejaannya.

- 1) Ejaan Van Ophujsen (nama seorang guru Belanda yang meminati bahasa) tahun 1901. Nama lengkapnya yaitu Charles Adriaan Van Ophuijsen yang membuat pembakuan lewat *Kitab Logat Melajoe*.
- 2) Ejaan Republik atau ejaan Soewandi (Menteri P & K Republik Indonesia) tahun 1947 - 1956. Pada 1938 digelar kongres Bahasa Indonesia I di Solo dan pada 1947 ejaan baru bahasa Indonesia dengan nama ejaan Soewandi.
- 3) Ejaan Melindo (Melayu Indonesia) tahun 1961-1972
- 4) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) tahun 1972-2015
- 5) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2015-2022
- 6) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) 2022 sampai dengan sekarang.

Secara teknik Ejaan Bahasa Indonesia adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

A. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Darwin Effendi

Achmad Wahidy

Baharuddin Yusuf Habibie

Susilo Bambang Yudoyono

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Orang itu menasihati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya.

“Besok pagi,” kata dia, “Mereka akan berangkat.”

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam, Al- Qur'an, Kristen, Alkitab, Hindu,

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin, Sir Alex Ferguson, *Haji* Agus Salim,

Imam Hambali, *Nabi* Ibrahim, Raden Ajeng Kartini, *Doktor* Mohammad Hatta, Agung Permana Sarjana , *Hukum*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, *Yang Mulia*. Semoga berbahagia, *Sultan*. Terima kasih, *Kiai*. Selamat pagi, *Dokter*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Direktur Hartanto

Perdana Menteri Nehru

Rektor Bukman Lian

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara,

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Sumatera Selatan

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*

suku *Dani*

bahasa *Bali*

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah*

tarikh *Masehi*

bulan *Agustus* bulan *Maulid*

hari *Jumat*

hari *Galungan*

hari *Lebaran*

hari *Natal*

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Perang Lima Hari Lima Malam

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Pulau Miangas

Amerika Serikat

Bukit Barisan

Sungai Musi

Teluk Gelam

Dataran Tinggi Dieng

Ngarai Sianok

Jazirah Arab

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun

2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam

Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat

Lainnya

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangun*

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

S.H. sarjana hukum

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

S.S. sarjana sastra

M.A. *master of arts*

M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains

K.H. kiai haji

Hj. hajjah

Pdt. pendeta

Dg. daeng *Dt.* datuk

R.A. raden ayu

St. sutan

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”

“Silakan duduk, *Dik*!” kata orang itu.

“Surat Saudara telah kami terima dengan baik.”

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca kumpulan cerpen berjudul *Secawan Rindu* karya mahasiswa Universitas PGRI Palembang

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Weltanschauung bermakna ‘pandangan dunia’.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia

BAB V

KOSAKATA DAN DIKSI

5.1 Kosakata

Kosakata bahasa Indonesia adalah kumpulan kata-kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Indonesia sangat beragam, mulai dari kosakata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga kosakata yang jarang diketahui atau digunakan. Kosakata Bahasa Indonesia merujuk pada kumpulan kata-kata yang digunakan dalam Bahasa Indonesia. Kosakata ini mencakup kata-kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, dan lain-lain. Kosakata Bahasa Indonesia dapat berkembang dari berbagai sumber, seperti kearifan lokal, bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain. Penting untuk memahami kosakata bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbahasa Indonesia. Ada berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mempelajari kosakata Bahasa Indonesia, seperti kamus fisik, kamus online, aplikasi belajar bahasa, dan lain-lain.

Berikut ini definisi dari kosakata berdasarkan pendapat para ahli:

Menurut Prof. Dr. Poedjawijatna: Beliau mengartikan kosakata sebagai kumpulan kata dalam bahasa yang mencakup semua kata yang dikenal oleh penutur bahasa tersebut, sedangkan Prof. Dr. Sumarsono: Ia mengemukakan bahwa kosakata adalah sekumpulan kata yang dikenal dan digunakan oleh suatu kelompok penutur bahasa, kemudian Prof. Dr. Hariyono mengemukakan, kosakata adalah kumpulan kata yang berfungsi untuk menyampaikan makna dan pesan dalam

bahasa, lalu pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Prof. Dr. Abdul Chaer, yang mengartikan kosakata sebagai kumpulan kata yang dikuasai oleh suatu kelompok penutur Bahasa dan Prof. Dr. Sutopo Purwo Nugroho: Beliau menyatakan bahwa kosakata adalah kumpulan kata yang tersusun dalam bahasa dan digunakan oleh penutur bahasa untuk berkomunikasi.

Adapun pendapat ahli dari dunia linguistik seperti Noam Chomsky, seorang ahli linguistik terkemuka, mengartikan kosakata sebagai kumpulan kata-kata yang dikenal oleh penutur bahasa. Ia berpendapat bahwa kemampuan berbahasa manusia melibatkan pengetahuan tentang kosakata serta tata bahasa yang memungkinkan pembentukan kalimat baru, kemudian George Yule: Dalam bukunya tentang studi bahasa, Yule mendefinisikan kosakata sebagai sekumpulan kata yang digunakan oleh penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Michael Halliday, ia seorang ahli linguistik fungsional, memandang kosakata sebagai salah satu komponen utama dalam bahasa, bersama dengan tata bahasa dan fonologi. Ia mengartikan kosakata sebagai sumber makna dalam bahasa.

Kosakata bahasa Indonesia juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang beragam dapat membantu meningkatkan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Kosakata formal dan informal dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Berikut adalah perbedaan antara kosakata formal dan informal dalam bahasa Indonesia:

a) Kosakata Formal

Kosakata formal adalah kumpulan kata-kata atau frasa-frasa yang umumnya digunakan dalam situasi resmi,

akademis, atau profesional. Kosakata ini seringkali lebih kompleks dan lebih tepat dalam penggunaannya daripada kosakata informal yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata formal:

- Konstitusi: Dokumen hukum yang mengatur dasar-dasar organisasi suatu negara atau lembaga.
- Mengesahkan: Tindakan resmi untuk menyetujui atau meloloskan undang-undang atau peraturan.
- Makalah ilmiah: Tulisan akademis yang berisi penelitian dan analisis mendalam tentang suatu topik.
- Presentasi: Pengungkapan informasi atau data di depan kelompok orang dalam konteks profesional atau akademis.
- Pertemuan dewan direksi: Rapat formal yang dihadiri oleh anggota dewan direksi suatu perusahaan untuk membahas keputusan strategis.
- Memorandum: Dokumen resmi yang berisi komunikasi tertulis antara individu atau departemen dalam suatu organisasi.
- Korespondensi bisnis: Surat atau email yang berhubungan dengan kegiatan bisnis dan dikirim dalam konteks profesional.
- Diplomasi: Upaya resmi dalam menjalin hubungan dan berunding antara negara-negara.
- Simposium: Acara ilmiah di mana para ahli berkumpul untuk membahas topik tertentu.
- Riset empiris: Metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang didasarkan pada pengamatan dan pengukuran.

- Monograf: Karya tulis yang membahas topik khusus secara mendalam, umumnya dalam bidang ilmiah atau akademis.
- Rapat umum pemegang saham: Pertemuan resmi di mana pemegang saham sebuah perusahaan berdiskusi tentang laporan keuangan, perencanaan, dan kebijakan.
- Pemilihan umum: Proses pemungutan suara untuk memilih pejabat atau wakil rakyat dalam pemerintahan.
- Pidato resmi: Ucapan yang disampaikan dalam acara-acara penting atau seremonial.
- Publikasi ilmiah: Penyebaran tulisan ilmiah melalui jurnal, buku, atau platform lainnya untuk diakses oleh komunitas akademis.
- Kosakata formal dan penggunaannya dapat berbeda dalam konteks berbahasa dan budaya yang berbeda. Kosakata formal digunakan dalam situasi formal seperti acara resmi, percakapan bisnis, atau berhadapan dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya. Kosakata formal menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar serta memiliki fungsi kata baku di dalamnya. Contoh kosakata formal: "Saya ingin memperkenalkan diri, nama saya adalah Budi Santoso."

b) Kosakata Informal

Kosakata informal adalah kumpulan kata-kata atau frasa-frasa yang umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari atau lingkungan santai, tidak formal. Kosakata ini cenderung lebih santai, akrab, dan terkadang bahkan bisa mengandung ungkapan atau kata-kata yang tidak resmi. Kosakata informal digunakan dalam situasi santai atau percakapan sehari-hari dengan teman atau rekan sejawat di

kantor. Kosakata informal lebih beragam dan santai seperti *slang*.

Contoh kalimat menggunakan kosakata informal: "Aku pengen kenalin diri nih, namaku Budi."

Perbedaan tersebut terlihat pada bagian kaidah bahasa yang digunakan. Pada kalimat formal perlu menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, sedangkan pada kalimat informal lebih bebas dan santai. Mengetahui perbedaan antara kosakata formal dan informal dapat membantu dalam menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks yang ada.

Berikut adalah beberapa contoh kosakata informal:

Ngobrol : Bicara atau berbincang-bincang secara santai.

Cerita gossip : Mendiskusikan informasi pribadi atau tidak resmi tentang seseorang.

Gue/lu : Pengganti kata "saya" (gue) dan "kamu" (lu) dalam bahasa Indonesia, biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Capek : Lelah atau lelah secara fisik.

Nongkrong : Menghabiskan waktu bersama teman atau berada di suatu tempat untuk berbincang-bincang.

Makan siang : Makan tengah hari.

Beli jajan : Membeli makanan atau minuman ringan.

Antri : Menunggu giliran.

Ngebut : Mengemudi dengan kecepatan tinggi.

Malem : Malam.

Asik : Menyenangkan atau menarik.

Boong : Berbohong.

Pulang kampung : Kembali ke kampung halaman.

- Nyantai* : Bersantai atau rileks.
- Cipika-cipiki* : Bermain-main atau bercanda secara manis dalam percakapan atau tingkah laku.
- Mager* : Malas gerak atau malas beraktivitas.
- Garing* : Lucu dengan cara yang kering atau tidak terlalu menghibur.
- Ampun deh* : Ekspresi untuk mengekspresikan rasa keterkejutan atau ketidaksetujuan.
- Cantik pisan* : Sangat cantik.
- Kerja bakti* : Bekerja sama membersihkan atau melaksanakan tugas bersama dalam suatu kelompok.

Perlu diingat bahwa kosakata informal bisa sangat bervariasi tergantung pada budaya, regionalisme, dan konteks sosial. Penggunaan kosakata informal disarankan dalam situasi yang lebih santai dan akrab, dan tidak cocok digunakan dalam konteks formal atau resmi.

Beberapa jenis kosakata menurut para ahli linguistik:

- 1) Yule membagi kosakata menjadi kosakata formal: Kata-kata yang digunakan dalam situasi resmi atau akademis dan juga kosakata informal: Kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau situasi santai.
- 2) Chaer membagi kosakata menjadi Kosakata umum dan khusus.
 - a. Kosakata Umum: Kata-kata yang dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa dalam percakapan sehari-hari.
Contoh Kosakata umum:
Buku : Kata umum yang merujuk pada benda yang digunakan untuk membaca.

- Makan : Kata umum yang mengacu pada aktivitas mengonsumsi makanan.
- Rumah : Kata umum yang merujuk pada tempat tinggal manusia.
- Kota : Kata umum yang merujuk pada pemukiman manusia yang lebih besar dari desa.
- Mobil : Kata umum yang mengacu pada kendaraan bermotor yang digunakan untuk transportasi.
- b. Kosakata Teknis: Kata-kata yang spesifik untuk suatu bidang atau disiplin ilmu tertentu.
- Contoh kosakata teknis:
- Sindrom Down : Istilah medis yang merujuk pada kelainan genetik yang menyebabkan ciri-ciri fisik tertentu dan keterbatasan dalam perkembangan kognitif.
- Akar kuadrat : Konsep matematika yang mengacu pada bilangan yang jika dikalikan dengan dirinya sendiri menghasilkan bilangan tersebut.
- Eksoskeleton : Istilah biologi yang merujuk pada struktur luar yang melindungi dan memberikan dukungan pada tubuh serangga dan arthropoda lainnya.
- Kinematika : Konsep dalam fisika yang berhubungan dengan gerakan benda tanpa mempertimbangkan penyebab gerak tersebut.
- DNA sequencing : Proses ilmiah untuk menentukan urutan asam nukleat dalam DNA,

digunakan dalam genetika dan biologi molekuler.

3) Poedjosoedarmo membedakan kosakata, menjadi kosakata konotatif dan denotatif.

a. Kosakata Konotatif: Kata-kata yang membawa konotasi atau makna tambahan yang tidak secara langsung terkait dengan makna dasar kata tersebut.

Berikut contoh kosakata konotatif:

Rumah : Selain makna dasarnya sebagai tempat tinggal, kata "rumah" juga dapat memiliki konotasi positif sebagai tempat keamanan dan kenyamanan.

Anak muda : Secara harfiah merujuk kepada orang muda, tetapi juga sering kali memiliki konotasi positif tentang energi, inovasi, atau semangat.

Tua : Selain merujuk kepada usia, kata "tua" juga dapat memiliki konotasi negatif atau merendahkan, tergantung pada konteksnya.

Kulit putih : Meskipun secara harfiah merujuk kepada warna kulit, istilah ini dalam beberapa budaya juga bisa memiliki konotasi tentang kecantikan atau status sosial.

Ramping : Secara harfiah merujuk kepada bentuk tubuh yang kurus, tetapi juga bisa memiliki konotasi positif dalam konteks kesehatan dan kebugaran.

Kaya : Selain arti materi, kata "kaya" juga bisa mengandung konotasi tentang

keberlimpahan, baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, atau cinta.

Budaya rendah : Merujuk pada budaya yang dianggap kurang maju atau memiliki norma yang berbeda, tetapi juga bisa memiliki konotasi merendahkan.

Perjuangan : Selain makna dasarnya sebagai usaha keras, kata ini juga bisa memiliki konotasi positif tentang semangat bertahan dan tumbuh.

Cantik : Meskipun mengacu pada penampilan yang menarik, kata "cantik" juga dapat membawa konotasi tentang kepribadian atau daya tarik dalam banyak hal.

Malam : Selain waktu hari, kata "malam" juga bisa memiliki konotasi misterius atau bahkan berbahaya dalam beberapa konteks.

b. Kosakata Denotatif: Kata-kata yang memiliki makna dasar atau makna harfiah yang mendasar dapat ditemukan di dalam kamus ataupun menjadi bahan rujukan atau menjadi referensi yang menggambarkan makna secara objektif.

Contoh kosakata denotatif:

Mobil : Merujuk pada kendaraan bermotor dengan empat roda yang digunakan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Buku : Merujuk pada objek yang terdiri dari lembaran kertas yang terjilid bersama, digunakan untuk membaca atau menyimpan informasi.

- Air : Cairan transparan, tidak berwarna, dan tanpa rasa yang penting untuk kelangsungan hidup manusia.
- Pohon : Organisme hidup yang memiliki akar, batang, daun, dan cabang, dan tumbuh dalam berbagai bentuk dan ukuran.
- Roti : Makanan padat yang terbuat dari tepung yang diolah dan biasanya dipanggang.
- Jalan : Permukaan yang dilalui oleh kendaraan atau pejalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
- Rumah : Bangunan tempat tinggal yang terdiri dari dinding, atap, dan ruangan yang digunakan untuk beristirahat atau tinggal.
- Laut : Massa air asin yang membentang luas di bumi, mencakup samudra dan laut.
- Bunga : Bagian reproduktif tumbuhan yang memiliki kelopak, mahkota, benang sari, dan putik.
- Kertas : Bahan yang terbuat dari serat selulosa, biasanya digunakan untuk menulis, mencetak, atau menggambar.
- Pulpen : Alat tulis yang berisi tinta dan memiliki ujung yang digunakan untuk menulis.
- Hujan : Air yang jatuh dari awan sebagai tetesan air cair, umumnya saat kondisi cuaca basah.
- Angin : Gerakan udara secara horizontal yang sering terjadi di atmosfer.
- Tulisan : Teks atau gambar yang dihasilkan melalui proses menulis atau mencetak.

Lembaga pendidikan : Organisasi atau institusi yang berfokus pada pendidikan dan pengajaran.

4) Crystal membagi kosakata menjadi kosakata aktif, kosakata pasif, kosakata konkrit dan kosakata abstrak.

a. Kosakata Aktif: Kata-kata yang digunakan secara aktif dalam percakapan atau tulisan.

Berikut contoh kosakata aktif:

Mobil : Kata ini adalah contoh kosakata aktif karena kata ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk merujuk kepada kendaraan bermotor.

Makan : Kata ini juga termasuk kosakata aktif karena digunakan secara rutin untuk menyebut aktivitas makan.

Rumah : Kata ini adalah contoh lain dari kosakata aktif, merujuk kepada tempat tinggal.

Buku : Kata ini adalah kosakata aktif yang merujuk kepada objek yang umum digunakan dalam membaca atau belajar.

b. Kosakata Pasif: Kata-kata yang dikenali oleh seseorang tetapi jarang digunakan secara aktif dalam komunikasi.

Berikut ini contoh dari kosakata pasif:

Pustaka : Kata ini cenderung termasuk kosakata pasif karena meskipun dikenali oleh penutur bahasa, kata ini mungkin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata ini lebih umum dijumpai dalam teks-teks formal atau literatur.

Kendaraan bermotor : Meskipun kata ini dikenali oleh banyak orang, dalam percakapan sehari-hari, orang lebih sering menggunakan istilah "mobil" atau "motor" sebagai gantinya.

Hunian : Kata ini bisa dianggap kosakata pasif karena dalam percakapan sehari-hari, orang lebih sering menggunakan kata "rumah" atau kata lain untuk merujuk kepada tempat tinggal.

Pangan : Kata ini mungkin termasuk kosakata pasif karena dalam komunikasi sehari-hari, orang lebih cenderung menggunakan kata "makanan" untuk merujuk kepada makanan.

- c. Kosakata Konkrit: Kata-kata yang merujuk pada benda-benda fisik yang dapat dilihat, diraba, atau diidentifikasi secara langsung.

Contoh kosakata konkrit:

Buku : Objek yang dapat dilihat dan diraba, digunakan untuk membaca atau menyimpan informasi.

Pohon : Organisme hidup yang dapat dilihat, memiliki akar, batang, daun, dan cabang.

Mobil : Kendaraan bermotor yang digunakan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Roti : Makanan padat yang biasanya terbuat dari tepung dan dihasilkan dengan dipanggang.

Meja : Objek datar yang digunakan untuk menempatkan barang-barang atau makanan di atasnya.

- Pulpen : Alat tulis yang berisi tinta dan digunakan untuk menulis.
- Kucing : Hewan mamalia kecil yang biasanya dijinakkan sebagai hewan peliharaan.
- Rumah : Tempat tinggal yang terdiri dari dinding, atap, dan berbagai komponen lainnya.
- Bola : Objek bundar yang biasanya digunakan dalam permainan.
- Sungai : Aliran air alami yang mengalir dari pegunungan atau danau ke laut.
- Kamera : Alat untuk mengambil gambar atau merekam video.
- Sepatu : Alas kaki yang digunakan untuk melindungi kaki.
- Komputer:Perangkat elektronik yang digunakan untuk memproses informasi dan melakukan berbagai tugas.
- Topi : Alas kepala yang digunakan untuk melindungi dari panas atau dingin.
- Pulau : Daratan yang dikelilingi oleh air di semua sisinya.

Kosakata konkrit adalah bagian penting dari bahasa yang membantu kita berkomunikasi tentang objek-objek dan benda-benda di dunia nyata.

- d. Kosakata Abstrak: Kata-kata yang merujuk pada gagasan, perasaan, atau konsep yang tidak memiliki bentuk fisik yang konkret.

Berikut contoh kosakata abstrak:

- Cinta : Sebuah perasaan emosional yang tidak dapat dilihat atau diraba secara fisik.

Kebebasan	: Suatu konsep yang melambangkan hak atau kemampuan untuk bertindak tanpa dibatasi atau terikat.
Kesuksesan	: Kondisi atau pencapaian yang melibatkan pencapaian tujuan atau impian.
Kebahagiaan	: Perasaan positif dan puas secara emosional.
Ketakutan	: Perasaan khawatir atau cemas terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan.
Keadilan	: Prinsip moral atau hukum yang melibatkan pemberian hak dan perlakuan yang sama kepada semua orang.
Harapan	: Keyakinan atau keinginan terhadap sesuatu yang akan datang di masa depan.
Kesedihan	: Perasaan sedih atau terpukul secara emosional.
Kepedulian	: Perhatian atau perasaan empati terhadap keadaan atau perasaan orang lain.
Kesabaran	: Kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan atau hambatan.
Ketulusan	: Kualitas atau karakteristik tulus dalam bertindak atau berbicara.
Kegembiraan	: Perasaan senang atau antusias.
Percaya	: Memiliki keyakinan atau keyakinan terhadap sesuatu tanpa memiliki bukti konkrit.

Kreativitas : Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif.

Kepemimpinan : Kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain.

Kosakata abstrak membantu kita untuk berbicara tentang konsep-konsep yang penting dalam kehidupan kita, meskipun mereka tidak memiliki bentuk fisik yang nyata.

5.2 Perbendaharaan Kata dan Proses Pembentukan Kata

5.2.1 Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata bahasa Indonesia merujuk pada jumlah dan variasi kata-kata yang ada dalam bahasa tersebut. Bahasa Indonesia memiliki perbendaharaan kata yang sangat luas dan terus berkembang seiring waktu. Referensi dari perbendaharaan kata Bahasa Indonesia adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Umum, Buku Linguistik, ensiklopedia dan masih banyak lagi. Di bawah ini adalah beberapa kategori dan contoh perbendaharaan kata bahasa Indonesia:

- Kosakata Umum:
Contoh : buku, rumah, makan, minum, jalan, mobil, pohon, bunga, mata, tangan.
- Kosakata Teknis:
Contoh : antivirus, kromosom, eksoplanet, otomatisasi, dehidrasi, partikel subatom, astronomi.
- Kosakata Sains:
Contoh : biologi, kimia, fisika, matematika, astronomi, geologi, zoologi, ekologi, genetika.

- Kosakata Seni dan Budaya:
Contoh : seni, musik, tari, lukisan, drama, sastra, kerajinan, patung, teater, film.
- Kosakata Teknologi:
Contoh : internet, telepon, komputer, smartphone, aplikasi, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan.
- Kosakata Medis:
Contoh : penyakit, diagnosa, obat, operasi, kesehatan, dokter, pasien, rumah sakit, radiologi.
- Kosakata Ekonomi:
Contoh : ekonomi, pasar, produksi, konsumsi, inflasi, deflasi, investasi, perdagangan, bisnis.
- Kosakata Politik:
Contoh : pemerintah, demokrasi, partai, parlemen, legislatif, eksekutif, yudikatif, pemilu, presiden.
- Kosakata Lingkungan:
Contoh : alam, lingkungan, hutan, laut, polusi, konservasi, energi terbarukan.
- Kosakata Sosial:
Contoh : masyarakat, keluarga, teman, hubungan, pekerjaan, pendidikan, norma, etika, keadilan.
- Kosakata Emosi dan Perasaan:
Contoh : cinta, marah, sedih, bahagia, takut, senang, cemas, percaya, benci, sayang.
- Kosakata Keseharian:
Contoh : pagi, siang, sore, malam, hari, minggu, bulan, tahun, tanggal, jam.
- Kosakata Alat Transportasi:
Contoh : pesawat, kereta, bus, taksi, sepeda, motor, mobil, helikopter, kapal selam.

Perbendaharaan kata bahasa Indonesia sangat luas dan mencakup banyak bidang dan konteks kehidupan. Karena bahasa terus berkembang, terdapat banyak kata baru yang ditambahkan ke dalam perbendaharaan kata setiap tahunnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kosakata dan perbendaharaan kata di atas, apakah antara kosakata dan perbendaharaan kata merupakan sesuatu yang sama? Jawabannya hal yang berbeda tetapi saling memiliki hubungan yang erat.

Kosakata merujuk pada kumpulan kata-kata yang dikenal dan digunakan oleh seseorang atau dalam suatu bahasa. Ini mencakup semua kata yang seseorang tahu dan dapat gunakan dalam berbicara, menulis, atau memahami komunikasi. Kosakata mencakup kata-kata umum, kata-kata khusus, kata-kata teknis, dan sebagainya. Perbendaharaan kata merujuk pada jumlah total kata yang ada dalam bahasa tertentu. Ini adalah sekumpulan kata-kata yang tersedia dalam bahasa dan mencakup kosakata yang umum dan spesifik. Perbendaharaan kata mencakup semua kata dalam bahasa tersebut, terlepas dari apakah seseorang atau kelompok orang tertentu menggunakannya atau tidak.

Jadi, dalam istilah sederhananya, kosakata adalah bagian dari perbendaharaan kata, yakni keseluruhan inventaris kata-kata yang ada dalam bahasa, sementara kosakata adalah subset dari perbendaharaan kata yang umumnya dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

5.2.2 Proses Pembentukan Kata

Pembentukan kosakata baru yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) **Penemuan dan Penciptaan Kata Baru:** Para ahli linguistik dapat menciptakan kata-kata baru untuk menggambarkan konsep atau objek baru yang muncul dalam masyarakat. Misalnya, dengan perkembangan teknologi, kata-kata seperti "internet", "smartphone", atau "selfie" diciptakan untuk menggambarkan fenomena baru yang muncul.
- 2) **Pinjaman Kata:** Pembentukan kosakata baru juga dapat dilakukan dengan meminjam kata-kata dari bahasa lain. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, terdapat banyak kata-kata yang dipinjam dari bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, atau Belanda.
- 3) **Afiksasi:** Afiksasi adalah proses penambahan awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Contohnya, dengan menambahkan awalan "ber-" pada kata "lari", kita dapat membentuk kata "berlari" yang memiliki makna "melakukan lari".
- 4) **Komposisi:** Komposisi adalah proses menggabungkan dua atau lebih kata dasar untuk membentuk kata baru. Contohnya, dengan menggabungkan kata "mata" dan "hari", kita dapat membentuk kata "matahari" yang memiliki makna "benda langit yang menerangi bumi".
- 5) **Reduplikasi:** Reduplikasi adalah proses mengulang kata atau suku kata untuk membentuk kata baru. Contohnya, dengan mengulang kata "rumah" dua kali, kita dapat membentuk kata "rumah-rumah" yang memiliki makna "beberapa rumah".
- 6) **Konversi:** Konversi adalah proses mengubah kata dari kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain tanpa mengubah bentuk kata tersebut. Misalnya, kata "makan" dapat digunakan sebagai kata kerja ("Dia makan nasi") maupun kata benda ("Saya suka makan").

Pembentukan kosakata baru ini merupakan bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang terus berlangsung seiring waktu. Para ahli linguistik mempelajari dan menganalisis proses pembentukan kosakata baru untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dengan perubahan di dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kosakata baru sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan: Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan seringkali memunculkan konsep atau objek baru yang memerlukan pembentukan kosakata baru untuk menggambarkaninya.
- b. Kontak antarbahasa: Kontak antarbahasa dapat mempengaruhi pembentukan kosakata baru melalui proses peminjaman kata atau pengaruh bahasa lain pada bahasa yang sedang dipelajari.
- c. Perubahan sosial dan budaya: Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan kosakata baru, seperti dengan munculnya kata-kata baru yang berkaitan dengan tren atau gaya hidup baru.
- d. Kreativitas penutur bahasa: Kreativitas penutur bahasa juga dapat mempengaruhi pembentukan kosakata baru, seperti dengan menciptakan kata-kata baru yang unik dan khas.
- e. Kebutuhan komunikasi: Kebutuhan komunikasi dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi pembentukan kosakata baru, seperti dengan menciptakan kata-kata baru yang lebih mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

5.3 Diksi & Permasalahannya

Definisi diksi menurut Gorys Keraf: Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan makna yang ingin

disampaikan oleh penulis. Menurut Finoza: Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara efektif dan tepat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia: Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata dalam tulisan yang digunakan untuk menggambarkan suatu cerita atau memberi makna sesuai dengan keinginan penulis. Dalam karya tulis, diksi termasuk dalam pembahasan aspek kata dalam sajak yang meliputi konotasi, denotasi, semantik, morfologi, dan etimologi.

Penerapan diksi yang tepat merupakan pengungkapan gagasan penulis dan dapat diterapkan dalam berbicara di depan publik serta berbagai macam karya tulis. Ketepatan diksi dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang berkaitan dengan kemampuan untuk menguasai, memahami, mengetahui, dan menggunakan sejumlah kosakata. Diksi dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- Diksi berdasarkan makna: Diksi dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan maknanya, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kata yang bersifat objektif dan merujuk pada makna yang tercantum dalam kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang bersifat subjektif dan merujuk pada makna yang terkait dengan pengalaman atau asosiasi pribadi
- Diksi berdasarkan leksikal: Diksi juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan leksikalnya, yaitu sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hipernim, dan hiponim. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. Antonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan. Homonim

adalah kata-kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi maknanya berbeda. Homofon adalah kata-kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi ejaannya berbeda. Homograf adalah kata-kata yang memiliki ejaan yang sama tetapi maknanya berbeda. Polisemi adalah kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna. Hipernim adalah kata-kata yang memiliki makna yang lebih umum, sedangkan hiponim adalah kata-kata yang memiliki makna yang lebih khusus.

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara efektif dan tepat. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dapat terjadi dalam penggunaan diksi, seperti:

- 1) Perubahan makna kata: Perubahan makna kata dapat terjadi karena kebutuhan untuk mewadahi suatu konsep yang belum ada kosakatanya atau konsep yang memiliki kesamaan makna dengan kata yang sudah ada.
- 2) Keterbatasan kosakata: Keterbatasan kosakata dapat mempengaruhi pemilihan kata dalam penggunaan diksi. Seseorang yang memiliki kosakata yang terbatas mungkin sulit untuk memilih kata yang tepat untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang dimaksud.
- 3) Kesalahan penggunaan kata: Kesalahan penggunaan kata dalam diksi dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap makna kata atau kurangnya pengetahuan tentang aturan penggunaan kata dalam bahasa.
- 4) Kesalahan dalam memilih kata: Kesalahan dalam memilih kata dalam diksi dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap konteks atau situasi yang sedang dibicarakan.

BAB VI

KALIMAT

6.1 Pengertian Kalimat

A. Chaer (2015:163) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Tarmini dan Sulistyawati mengatakan bahwa dalam buku karya Samsuri yang berjudul *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa kalimat ialah untai berstruktur dari kata-kata (2019). Keterangan untai berstruktur itu diperlukan karena ada untai kata yang tidak berstruktur dan untai kata semacam itu bukanlah kalimat. Perhatikan untai kata berstruktur berikut ini.

- (1) *Petani itu menanam cengkeh pada tanahnya di lereng bukit.*
- (2) *Petani/ itu/ menanam/ cengkeh/ pada/ tanahnya/ di lereng bukit/.*
- (3) *Petani itu/ menanam cengkeh/ pada tanahnya/ di lereng bukit/.*

Kelompok kata yang diberi garis miring di atas menunjukkan adanya struktur dan untaian kata sehingga dapat dikatakan sebagai kalimat. Berbeda halnya dengan contoh di berikut ini.

- (4) *Petani bukit lereng di pada cengkih tanahnya itu menanam.*

Untaian kata pada contoh (4) tidak berstruktur sehingga tidak dapat dikatakan sebagai kalimat. Untaian kata atau rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat dapat menentukan macam atau jenis kalimat yang dihasilkan.

Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat, lima, dan seterusnya.

Pergi!

Saya sibuk.

Bayu memukul Fachrie.

Ibu sedang memasak.

Ayah pergi ke Jakarta ketika hujan lebat.

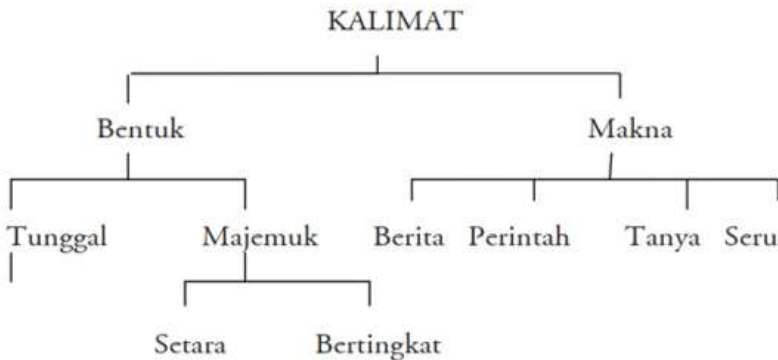
Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. *Kamus Linguistik dalam* Tarmini dan Sulistyawati (2019: 67) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut.

1. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.
2. Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.
3. Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Untuk mengetahui apakah sebuah kalimat memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau tidak maka perlu diperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Untuk itu selanjutnya akan dibahas secara rinci ciri-ciri fungsi S, P, O, Pel, dan K yang merupakan unsur-unsur kalimat.

6.2 Jenis-Jenis Kalimat

Kalimat dalam bahasa Indonesia disebut utuh ketika sudah terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya atau nilai komunikasinya. Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Menurut maknanya, kalimat dapat dibagi menjadi (1) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (2) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (3) kalimat tanya atau kalimat interogatif, (4) kalimat seru atau kalimat emfatik. Pembagian kalimat berdasarkan bentuk dan maknanya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur wajib dan juga unsur manasuka, seperti keterangan waktu, tempat, dan alat. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek tetapi juga dalam wujud yang panjang.

(a) *Ayah bekerja.*

(b) *Buruh itu mengambil bahan bangunan di gudang.*

Kalimat (a), merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas unsur-unsur yang wajib ada atau terdiri atas bagian-bagian inti; kalimat (b) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas unsur inti dan manasuka. Unsur inti dalam kalimat (b) adalah *buruh itu, mengambil, bahan bangunan*; unsur manasuka dalam kalimat (b) adalah *di gudang*. Pada kalimat (b) disebut dengan kalimat aktif yaitu kalimat yang mempunyai predikat perbuatan.

Penglihatan pada kalimat aktif dan pasif dalam suatu kalimat bertolak dari kerangka pemikiran relasi antara subjek dan predikat yang dilihat dari segi peran apa yang dilakukan oleh subjek terhadap perbuatan yang dinyatakan pada predikat. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku/aktor, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Contoh kalimat pasif: *Koran dibaca oleh ayah.*

b. Kalimat Majemuk

Zaenal Arifin (2009:54) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Hal itu sejalan dengan pandangan Verhaar yang menyatakan bahwa Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Sementara itu, Kridalaksana; Tarigan mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Selanjutnya, Sudaryanto dkk. mengatakan bahwa kalimat majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang

berpotensi menjadi kalimat tunggal, seperti halnya dengan kata majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kata leksikal.

Kalimat majemuk dibedakan menjadi *kalimat majemuk koordinatif* (kalimat majemuk setara), *kalimat majemuk subordinatif* (kalimat majemuk bertingkat), dan *kalimat majemuk kompleks* (campuran). Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis kalimat majemuk.

1. Kalimat majemuk koordinatif (setara) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat ini secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti, *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu*.

Contoh: Ia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian.

2. Kalimat majemuk subordinatif (bertingkat) adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-lausnya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan atau klausa utama (induk kalimat), dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan (anak kalimat). Konjungsi penghubung kalimat ini adalah *jika*, *ketika*, *walaupun*, *bahwa*, *karena*, *sehingga*, dan *dengan*.

Contoh: *Susi bercerita bahwa ibunya sakit keras.*

3. Kalimat majemuk kompleks (campuran) adalah kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang merupakan campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh: *Nenek membaca komik karena kakek tidak ada di rumah dan tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.*

Terdiri dari tiga buah klausa, yaitu (1) *nenek membaca komik*, (2) *kakek tidak ada di rumah*, dan (3) *tidak ada*

pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Klausa (1) dan klausa (2) dihubungkan secara subordinatif; klausa (2) dan klausa (3) dihubungkan secara koordinatif.

c. Kalimat Deklaratif

Sumarni (2018) mendefinisikan kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan merupakan kalimat yang fungsinya untuk menyatakan suatu hal kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan dari orang lain tersebut. Berikut ciri-ciri kalimat deklaratif :

1. Adanya penggunaan tanda titik (.) di akhir kalimatnya.
2. Intonasi kalimatnya cenderung datar atau netral.
3. Berfungsi untuk menyatakan suatu hal kepada orang lain, entah itu berita ataupun informasi penting.
4. Tidak memerlukan jawaban/respons dari orang yang dikenai kalimat ini.

d. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain, entah itu kabar ataupun informasi. Tidak seperti kalimat deklaratif yang tidak mengharapkan jawaban dari orang lain, kalimat deklaratif ini sangat membutuhkan jawaban dari orang lain yang dikenai oleh kalimat ini. Meskipun begitu, terdapat pula satu jenis kalimat interogatif yang sama sekali tidak memerlukan jawaban dari orang lain, yaitu kalimat retorik. Adapun ciri-ciri kalimat interogatif sebagai berikut.

1. Menggunakan contoh penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimatnya.
2. Intonasi kalimatnya cenderung turun.
3. Adanya penggunaan jenis-jenis kata tanya di dalamnya.

4. Jika tidak menggunakan kata tanya, biasanya kata depan pada kalimat ini sering dibubuhi partikel *-kah*.
5. Sangat memerlukan tanggapan dari orang lain yang dikenai kalimat ini, di mana tanggapan tersebut adalah jawaban dari kalimat interogatif yang diajukan.
6. Khusus untuk kalimat deklaratif retorik, kalimat ini tidak perlu dijawab oleh pihak yang ditanya, karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang bersifat menyindir atau memotivasi dalam bentuk pertanyaan, bukan menanyakan suatu hal.

e. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memerintah orang lain agar orang lain tersebut mengikuti perintah yang kita ucapkan kepadanya. Bersama dengan kalimat deklaratif, interogatif, dan seruan, kalimat ini juga termasuk ke dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan fungsinya. Adapun ciri-ciri yang melekat pada kalimat ini adalah:

1. Adanya contoh penggunaan tanda seru (!) di akhir kalimatnya.
2. Sering diawali dengan kata *jangan* atau *tolong*.
3. Terkadang mengandung partikel *-lah* atau *-kan* di salah satu katanya.
4. Bertujuan untuk memerintah orang lain.
5. Intonasinya terkadang naik terkadang turun.
6. Sangat memerlukan respon dari orang lain yang dikenai kalimat ini, di mana respon tersebut adalah diturutinya maksud yang hendak disampaikan dari kalimat perintah yang disampaikan kepada orang lain.

f. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah jenis kalimat yang dibuat untuk mengungkapkan sebuah perasaan kagum. Kalimat jenis ini juga dikenal dengan sebutan kalimat seru yang umumnya ditandai dengan kata berupa betapa, alangkah atau bukan main.

Contoh :

1. Wah, sepeda kamu bagus sekali!
2. Alangkah indahnya pemandangannya!

Biasanya kalimat eksklamatif dibuat dari kalimat jenis deklaratif yang memiliki predikat adjektiva. Sedangkan untuk cara membentuk kalimat eksklamatif bisa dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang pertama adalah dengan membalikkan urutan kalimat dari memiliki urutan subjek-predikat baru memiliki urutan predikat-subjek. Cara yang kedua adalah dengan menambahkan partikelnya pada (adjektiva) predikat dalam kalimat. Kalimat juga bisa ditambahkan kata seru di depan kalimat seperti alangkah, bukan main, atau betapa.

6.3 Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar merupakan suatu konstruksi struktur kalimat yang berisi sejumlah aturan atau kaidah sebagaimana mestinya sesuai dengan gramatika suatu bahasa. Adanya berbagai variasi konstruksi struktur kalimat merupakan kreativitas manusia dalam berbahasa, berpikir, dan bernalar. Adapun pola kalimat dasar beserta contohnya adalah sebagai berikut.

a. Pola S-P

Pola ini terhitung pola kalimat yang paling dasar dan sederhana. Sebab, pola ini hanya berupa subjek (S) dan predikat (P) saja. Adapun beberapa contoh kalimat yang menggunakan pola ini adalah sebagai berikut.

Ayah memancing.

S P

Pak Guru sedang mendikte.

S P

b. Pola S-P-O

Pola yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan objek (O) ini biasanya dipakai pada contoh kalimat deklaratif aktif transitif dan kalimat aktif transitif. Adapun beberapa contoh kalimat dengan pola ini adalah sebagai berikut:

Andi sedang bermain bola.

S P O

c. Pola S-P-Pel

Pola ini terdiri atas subjek (S), predikat (P), dan pelengkap (Pel). Biasanya, pola ini digunakan dalam contoh kalimat deklaratif aktif intransitif, contoh kalimat deklaratif semitransitif, kalimat aktif intransitif, dan contoh kalimat aktif semitransitif. Contoh:

Anak-anak sedang bermain mobil-mobilan.

S P Pel

d. Pola S-P-K

Merupakan pola yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), dan Keterangan (K). Pola ini biasanya dapat dijumpai pada kalimat deklaratif aktif intransitif dan kalimat aktif intransitif. Adapun contoh pola ini adalah sebagai berikut:

Mereka bermain di lapangan.

S P K

e. Pola S-P-O-K

Pola ini merupakan pola yang paling umum dan paling dikenal di masyarakat. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa pola ini terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek

(O), dan keterangan (K). Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Para petani menanam padi di pagi hari.

S P O K

f. Pola S-P-O-Pel

Pola ini terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Ria membawakan temannya makanan.

S P O Pel

g. Pola S-P-Pel-K

Adalah pola yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Contoh:

Khanza bermain piano di panggung.

S P Pel K

h. Pola S-P-O-Pel-K

Merupakan pola kalimat yang paling kompleks dan lengkap karena semua unsur kalimat terkandung di dalamnya. Contoh:

Ayah membelikan Ibu tas baru kemarin.

S P O Pel K

6.4 Kalimat Efektif

Pengertian Kalimat Efektif Widjono (2012: 205) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat efektif adalah kalimat yang terdiri atas kata-kata yang mempunyai unsur SPOK atau kalimat yang mempunyai ide atau gagasan pembicara/ penulis.

Ciri-ciri kalimat efektif sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa memiliki unsur pokok Indonesia (EYD).

Pembentuk kalimat yaitu subjek dan hemat dalam predikat, pemilihan kata (diksi) yang baik dan tepat. Kalimat efektif disusun berdasarkan aturan kebahasaan (kaidah) yang ada pada EYD dan KBBI.

Kesatuan merupakan syarat kalimat efektif sangat penting diperhatikan. Kesatuan adalah kesesuaian antara gagasan dengan struktur kalimat yang dibuat. Ciri-ciri kesatuan antara lain. Menghindari penggunaan kata depan sebelum subjek kalimat.

Contoh: Di rumah Budi membaca buku.

Kalimat tersebut tidak menunjukkan subjek dan predikat yang jelas. Penggunaan kata di rumah pada awal kalimat membuat kalimat tidak efektif. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut. Budi membaca buku di rumah. Pada kalimat tersebut, subjek kalimat tersebut jelas yaitu Budi. Tidak memiliki subjek ganda Kalimat yang menggunakan subjek ganda harus dihindari.

Contoh:

Kalimat tidak efektif : Pembuatan tugas itu Wati dibantu ayahnya.

Kalimat efektif : Dalam membuat tugas itu, Wati dibantu ayahnya.

Predikat kalimat tidak didahului oleh kata \"yang\".

Contoh:

Kalimat tidak efektif : Budi yang berasal dari Jakarta.

Kalimat efektif : Budi berasal dari jakarta.

Kehematan syarat kedua kalimat efektif adalah kehematan. Kehematan adalah tidak menggunakan kata-kata berlebihan. Kata yang digunakan tidak jamak.

Contoh:

Kalimat tidak efektif : Karena ia sakit, Budi tidak datang ke sekolah.

Kalimat efektif : Karena sakit, Budi tidak datang ke sekolah.

Kalimat efektif harus memenuhi syarat kelogisan.

Contoh:

Kalimat tidak efektif : Waktu dan tempat kami persilahkan.

Kalimat efektif : Bapak Bupati kami persilahkan.

Kepaduan harus memiliki yang diperoleh unsur-unsur pembentuk kalimat kepaduan. Sehingga, informasi pembaca tidak terpecah atau salah.

Contoh:

Kalimat tidak efektif : Ikan menggoreng ibu di dapur.

Kalimat efektif : Ibu menggoreng ikan di dapur.

Ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur kalimat sangat penting. Tujuannya agar informasi yang disampaikan pasti. Contoh:

Kalimat tidak efektif : Made berkerjakan pekerjaan rumah.

Kalimat efektif : Made mengerjakan pekerjaan rumah.

BAB VII

PARAGRAF

7.1 Pengertian

Menurut Finoza (2008:165) paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan gabungan beberapa kalimat. Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu (Hs, 2007:174).

Paragraf bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja (Keraf, 2001:62). Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam paragraf itu gagasan tadi menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara lebih jelas.

7.2 Syarat Sebuah Paragraf

Seperti halnya dengan kalimat, sebuah paragraf juga harus memenuhi syarat, yakni adanya kesatuan dan adanya kepaduan.

1. Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik/masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat

kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide.

Fungsi tiap paragraf adalah untuk mengembangkan sebuah gagasan tunggal. Oleh karena itu, di dalam paragraf tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tunggal tadi. Penyimpangan-penyimpangan dari maksud tadi hanya akan mempersulit pembaca.

Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide. Perhatikan contoh di bawah ini.

Guru bahasa Indonesia adalah pekerjaan saya. Sebelum menjadi guru, saya mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan sehari-hari Joe Biden adalah Presiden Amerika Serikat. Tidak mudah baginya mendapat kursi Presiden. Dia harus berjuang melawan pesaingnya. Amerika Serikat adalah negara kaya. Di Amerika Serikat perkembangan ilmu pengetahuan maju pesat. Semua bahasa dipelajari untuk kepentingan politik, termasuk bahasa Indonesia. Pernah terlintas di benak saya, suatu saat nanti saya akan menjadi guru bahasa Indonesia di Amerika Serikat.

Apabila dibaca sekilas, tidak tampak adanya kesalahan dalam paragraf di atas. Akan tetapi, jika dibaca lebih mendalam akan terasa bahwa topik paragraf tersebut lebih dari satu. Kondisi itu membuat pembaca sulit menangkap ide pokok atau ide utama paragraf.

Dalam paragraf di atas ada tiga ide yang potensial untuk dikembangkan: (1) saya sebagai guru bahasa Indonesia, (2) Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat, dan (3) Amerika

Serikat adalah negara kaya. Selain itu, tidak seluruh kalimat penjelas mendukung ide pokok. Perhatikan perbaikan paragraf yang salah itu mejadi tiga paragraf berikut, dan rasakanlah kesatuan ide dalam setiap paragraf.

Pekerjaan saya sehari-hari adalah guru bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di Indonesia, tetapi juga di mancanegara termasuk Amerika Serikat. Pernah terlintas di benak saya, suatu hari nanti saya akan menjadi guru bahasa Indonesia di Amerika Serikat.

Pekerjaan sehari-hari Joe Biden adalah Presiden Amerika Serikat. Jabatan itu diperolehnya melalui perjuangan yang gigih, Tidak mudah baginya mendapat kursi Presiden. Dia harus berjuang melawan pesaingnya. Amerika adalah negara kaya.

Di Amerika Serikat perkembangan ilmu pengetahuan maju pesat. Di sana, semua bahasa yang besar termasuk bahasa Indonesia dipelajari untuk kepentingan politik. Pernah terlintas di benak saya, suatu saat nanti saya akan menjadi guru bahasa Indonesia di Amerika Serikat

Jadi, satu paragraf idealnya hanya berisi satu gagasan pokok. Semua kalimat dalam suatu paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut. Apabila ada satu kalimat atau beberapa kalimat membicarakan topik yang berbeda dengan ide utama, haruslah dikeluarkan dari paragraf tersebut. Artinya, dapat dibuat paragra baru atau berikutnya.

2. Kepaduan Paragraf

Unsur kepaduan paragraf sering disebut dengan koherensi. Sebuah paragraf dibangun oleh kalimat-kalimat yang memiliki hubungan timbal balik. Paragraf yang padu akan membuat pembaca mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis. Urutan pikiran yang teratur dalam paragraf

akan memperlihatkan adanya kepaduan. Kepaduan atau koherensi akan terwujud jika aliran kalimat berjalan mulus dan lancar serta logis.

Paragraf yang padu didukung oleh penggunaan unsur kebahasaan yang baik, yaitu adanya kohesi antar kalimat yang baik. Meski demikian, tidak berarti bahwa paragraf yang kohesif secara otomatis merupakan paragraf yang padu. Untuk itu, cara repetisi, jasa kata ganti dan kata sambung, serta frasa penghubung dapat dimanfaatkan untuk memadukan paragraf.

Seperti contoh di bawah ini, paragraf yang dibentuk dengan repetisi kata yang diselingi dengan kata ganti atau dengan frasa.

Salah satu presiden yang unik dan nyentrik di dunia ini adalah Presden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. **Beliau** dapat terpilih menjadi presiden walaupun mempunyai penglihatan yang tidak sempurna. Bahkan, dapat dikatakan nyaris buta. **Presiden ke-4 RI ini** di awal masa jabatannya sering melakukan kunjungan ke luar negeri sehingga mengundang kritik pedas terutama lawan politiknya. **Kyai dari Jawa Timur ini** juga sering mengeluarkan pernyataan yang kontroversial. Akibatnya, **mantan ketua PBNU ini** sering diminta untuk mengundurkan diri. Namun, **suami Sinta Nuriah ini** tetap pada prinsipnya dan tidak bergeming menghadapi semua itu.

Dilihat dari paragraf di atas, seharusnya pembaca dapat menyimpulkan apa saja yang menjadi kata-kata yang membuat paragraf itu menjadi padu sehingga enak dibaca atau berkaitan kalimatnya satu sama lain

7.3 Teknik Pengembangan Paragraf

Suatu paragraf dapat dengan mudah diidentifikasi secara formal, karena secara visual biasanya ditandai adanya indensasi. Yang menjadi persoalan, apakah bentuk yang secara visual dikenali sebagai paragraf tersebut secara otomatis berisi satu satuan pokok pikiran? Idealnya tentulah ya, bila paragraf telah dikembangkan secara baik. Namun, kenyataannya belum tentu demikian karena belum tentu paragraf dikembangkan secara benar.

Unsur kelengkapan paragraf mengacu pada adanya pikiran utama yang berwujud kalimat utama dan pikiran penjelas yang berwujud kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas haruslah menunjang kejelasan kalimat utama. Paragraf dinyatakan sebagai paragraf tidak lengkap jika tidak dikembangkan secara baik. Oleh karena itu pentingnya diperlukan pengembangan paragraf.

1. Teknik Contoh

Sebuah generalisasi bertujuan memberikan penjelasan kepada pembaca. Uraian-uraian itu, kadang-kadang memerlukan contoh-contoh konkret yang bersumber dari pengalaman penulis.

Dalam rangka mengejar ketinggalan desa, baik dalam bidang pembangunan maupun dalam bidang pengetahuan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah. ABRI Masuk Desa (AMD) sudah lama kita kenal. Hasilnya pun lumayan, misalnya perbaikan jalan, pembuatan jembatan, pemagaran kampung. Contoh lain KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hasil-hasil yang positif telah pula dinikmati oleh desa yang bersangkutan, misalnya peningkatan pengetahuan

masyarakat, pemberantasan buta aksara, perbaikan dalam bidang kesehatan dan gizi, dan lain-lain. Akhir-akhir ini surat kabar juga diusahakan masuk desa walaupun hasilnya masih belum kelihatan. Barangkali perlu pula dipikirkan program selanjutnya, misalnya bahasa Indonesia masuk desa.

Kalimat topik yang mengandung tentang usaha pemerintah dalam mengejar ketinggalan desa, dijelaskan dengan beberapa contoh, yaitu ABRI Masuk Desa, mahasiswa ber-KKN, Koran Masuk Desa, dan kemungkinan yang lain. Generalisasi yang terlalu umum pada awal paragraf, dijelaskan dengan contoh-contoh dalam kalimat-kalimat penunjang.

2. Teknik Perbandingan

Untuk menambah kejelasan sebuah paparan, kadang-kadang penulis berusaha membandingkan antara dua hal. Dalam hal ini, penulis berusaha menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal tersebut.

Yang dapat dibandingkan adalah dua hal yang tingkatnya sama dan kedua hal itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Misalnya, tentang dua wanita Inggris yang memegang kekuasaan tertinggi di negerinya dewasa ini, atau antarkedua pemain bola kaki terkenal, Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi.

Ratu Elizabeth tidak begitu tertarik dengan mode, tetapi selalu berusaha tampil di muka umum seperti apa yang diharapkan rakyatnya. Kalau keluar kota paling senang mengenakan pakaian yang praktis. Ia menyenangi topi dan scraf. Lain halnya dengan Margareth Thatcher. Sejak menjadi pemimpin partai konservatif, ia

melembutkan gaya berpakaian dan rambutnya. Ia membeli pakaian sekaligus dua kali setahun. Ia lebih cenderung berbelanja di tempat yang agak murah. Ia hanya memakai topi ke pernikahan, ke pemakaman, dan ke upacara resmi misalnya ke parlemen.

Hal yang diperbandingkan dalam contoh di atas adalah cara berpakaian dua wanita Inggris yang paling berkuasa di negerinya pada masanya.

3. Teknik Pertentangan

Teknik pertentangan adalah suatu cara pengarang untuk menunjukkan perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu.

Berdagang dapat menjadikan seseorang kaya raya. Berbeda dengan berdagang, mengajar dianggap pekerjaan yang mulia, tetapi ia tidak dapat memperkaya seseorang.

Pola paragraf yang menggunakan teknik pertentangan berupa hubungan antara pikiran yang berbeda dapat dinyatakan dengan perantaraan “kata-kata” yang menunjukkan pertentangan dan yang memperlihatkan perbedaan pikiran yang jelas bagi pembaca. Misalnya, tetapi, namun, meskipun, sebaliknya, dan walaupun.

4. Teknik Definisi

Untuk memberikan batasan tentang sesuatu, kadang-kadang penulis menguraikannya dengan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf. Hal ini dapat dipelajari lebih mendalam dalam definisi.

Pompa hidran (hydraulicran) ialah sejenis pompa yang dapat bekerja secara kontinu tanpa menggunakan bahan bakar atau energi tambahan dari luar. Pompa ini bekerja dengan memanfaatkan tenaga aliran air yang berasal dari sumber air, dan mengalirkan sebagian air tersebut ke tempat yang lebih tinggi. Bagian utama sistem pompa ini ialah pipa pemasukan, katub limbah, katub pengantar, katub udara, ruang udara, dan pipa pengeluaran. Pada dasarnya air dapat dipompakan karena adanya perubahan energi kinetis air jatuh, yang menimbulkan tenaga yang cukup tinggi dalam ruang udara, sehingga sanggup mengangkat dan mengalirkan air ke tempat yang lebih tinggi permukaannya. Desain katub limbah dan katub pemasukan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi bergantian.

5. Teknik Klasifikasi

Dalam pengembangan paragraf, kadang-kadang dikelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Pengelompokan ini biasanya diperinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kemampuan pengembangan atau penyajian. Yang termasuk kemampuan kebahasaan ialah kemampuan menerapkan ejaan, punctuation, kosa kata, diksi, dan kalimat. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan pengembangan ialah kemampuan menata paragraf, kemampuan membedakan pokok bahasan, subpokok

bahasan, dan kemampuan membagi pokok bahasan dalam urutan yang sistematis.

6. Teknik Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa. Singkatnya, proses itu menyangkut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana mengerjakan hal itu? Bagaimana bekerjanya? Bagaimana barang itu disusun? Bagaimana hal itu terjadi?

(1) Tepat pukul 08.00 upacara peringatan Hari Kemerdekaan dimulai. (2) Bendera Merah Putih dikibarkan diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. (3) Peserta upacara kemudian mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur. (4) Dua mahasiswa tampil untuk membacakan teks Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (5) Sesudah itu, rektor memberikan pidato sambutan tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. (6) Kira-kira pukul 10.00, upacara diakhiri dengan pembacaan doa.

7. Teknik Sebab-Akibat

(1) Keluarga berencana berusaha menjamin kebahagiaan hidup keluarga. (2) Ibu tidak selalu hidup merana karena setiap tahun melahirkan. (3) Bapak tidak pula terlalu pusing memikirkan usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. (4) Anak pun tidak terlantar hidupnya.

(1) Krisis minyak bumi menambah inflasi. (2) Dalam waktu singkat harga minyak naik empat kali lipat. (3) Ongkos produksi pun naik karena pabrik banyak menggunakan minyak bumi. (4) Tentu saja harga barang-barang pun menjadi makin tinggi.

8. Teknik Umum Khusus (Deduktif)

Dalam bentuk umum ke khusus, gagasan utama diletakkan pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan perincian-perincian. Sebaliknya, dari khusus ke umum, dimulai dengan perincian-perincian dan diakhiri dengan kalimat topik. Karya ilmiah umumnya berbentuk deduktif, artinya dari umum ke khusus.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki sejak dicetuskan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh tanah air kita. Hal ini, ditunjang lagi oleh tidak terjadinya “persaingan bahasa”. Maksudnya, persaingan bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukannya sebagai bahasa nasional.

9. Teknik Khusus-Umum (Induktif)

(1) Dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-menyurat yang dikeluarkan pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. (2) Pidato-pidato terutama pidato kenegaraan, ditulis dan diucapkan dalam bahasa Indonesia. (3) Hanya dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi

antar bangsa, kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. (4) Demikian juga bahasa Indonesia dipakai oleh masyarakat dalam upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan. (5) Dengan kata lain, komunikasi timbal balik antar pemerintah dengan masyarakat berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia.

7.4 Jenis-Jenis Paragraf

Paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) paragraf menurut posisi kalimat topiknya, (2) menurut sifat isinya, dan (3) menurut fungsinya dalam karangan.

Berdasarkan posisi kalimat topik, paragraf dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) paragraf deduktif, (2) paragraf induktif, (3) paragraf deduktif-induktif, dan (4) paragraf penuh kalimat topik.

Isi sebuah paragraf dapat bermacam-macam tergantung pada maksud penulisnya dan tuntutan konteks serta sifat informasi yang akan disampaikan. Penyelarasan sifat isi paragraf dengan isi karangan sebenarnya cukup beralasan. Walaupun karangan yang berbentuk satu paragraf merupakan karangan sederhana, prinsip penulisannya sama dengan karangan kompleks yaitu sama-sama mempunyai topik, tema, bahkan sama-sama mempunyai kerangka (outline).

Berdasarkan sifat isinya, paragraf dapat digolongkan atas lima macam, yaitu: (1) paragraf persuasif, (2) paragraf argumentatif, (3) paragraf naratif (4) paragraf deskriptif, dan (4) paragraf ekspositoris.

Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) paragraf pembuka, (2) paragraf pengembang, dan (3) paragraf penutup.

a. Paragraf menurut Posisi Kalimat Topiknya

1) Paragraf Deduktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yakni paragraf yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu lalu menyusul uraian yang terinci mengenai permasalahan atau gagasan paragraf.

2) Paragraf Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian akhir paragraf akan terbentuk paragraf induktif, yakni paragraf yang menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan/pokok pembicaraan..

3) Paragraf Deduktif-Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf akan terbentuklah paragraf campuran deduktif-induktif. Kalimat pada akhir paragraf umumnya menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf.

4) Paragraf Penuh Kalimat Topik.

Seluruh kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimat yang khusus menjadi kalimat topik. Kondisi demikian bisa terjadi akibat sulitnya menentukan kalimat topik karena kalimat yang satu dan yang lainnya sama-sama penting. Paragraf semacam ini sering dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif dan naratif terutama dalam karangan fiksi.

b. Paragraf menurut Sifat Isinya

1) Paragraf Persuasif

Yaitu jika isi paragraf mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca. Paragraf persuasif banyak dipakai dalam penulisan iklan.

2) Paragraf Argumentatif

Yaitu jika isi paragraf membahas satu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung. Umumnya dipakai dalam karangan ilmiah.

3) Paragraf Naratif

Yaitu jika isi paragraf menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita. Paragraf naratif sering dipakai dalam karangan fiksi atau nonilmiah seperti novel dan cerpen.

4) Paragraf Deskriptif

Yaitu jika isi paragraf melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan bahasa. Umumnya dipakai dalam karangan ilmiah.

5) Paragraf Ekspositoris

Yaitu jika isi paragraf memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu. Berita dalam surat kabar, sebagian besar memakai paragraf ini.

c. Paragraf menurut Fungsinya dalam Karangan

1) Paragraf Pembuka

Isi paragraf pembuka bertujuan mengutarakan suatu aspek pokok pembicaraan dalam karangan.

2) Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang bertujuan mengembangkan pokok pembicaraan suatu karangan yang sebelumnya telah drumusan di dalam paragraf pembuka. Contoh-contoh dan ilustrasi, inti permasalahan, dan uraian pembahasan adalah isi sebuah alinea pengembang.

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup berisi simpulan bagian karangan (subbab, bab) atau simpulan seluruh karangan. Paragraf ini sering merupakan pernyataan kembali maksud penulis agar lebih

jelas. Mengingat paragraf penutup dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan, penyajiannya harus memperhatikan hal berikut ini. Sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang. Isi paragraf harus berisi simpulan sementara atau simpulan akhir sebagai cerminan inti seluruh uraian. Sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya paragraf ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

BAB VIII

PENALARAN

8.1 Pengertian Penalaran

Bahasa dan pemikiran tidak dapat dipisahkan dari hasil bernalar seseorang. Kegiatan berpikir tentang sesuatu secara sungguh-sungguh dan logis disebut Penalaran. Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Menurut KBBI (Tim Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) penalaran berasal kata dasar "nalar" diartikan pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya dan atau akal budi pada setiap keputusan harus didasarkan yang sehat. Penalaran dengan akal dimaksudkan sebagai kapasitas agar dapat menjelaskan dan menilai bahwa pernyataan yang dimaksudkan itu masuk akal (Soedirto, 2018).

Mengingat hakikat manusia ialah merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak, maka penalaran juga merupakan aktivitas pikiran yang abstrak dengan perwujudan berupa simbol (lambang). Proposisi simbol yang digunakan dalam penalaran berbentuk kalimat pernyataan dengan perwujudan penalaran berupa argumen yang mana dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis. Penalaran juga merupakan aktivitas pikiran yang abstrak, untuk mewujudkannya diperlukan simbol. Simbol atau lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argument (Sukartha IN, Suparwa IN, Putrayasa IGNK, 2015).

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa tiga bentuk pemikiran manusia adalah aktivitas berpikir yang saling berkait

sehingga penalaran mensyaratkan proposisi. Menurut (Weruini, 2017) tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Bersama-sama dengan terbentuknya pengertian perluasannya akan terbentuk pula proposisi dan dari proposisi akan digunakan sebagai premis bagi penalaran. Menurut (Jauhari, Yahya; Rozani Syafei, 2020) menalar dibutuhkan proposisi sedangkan proposisi merupakan hasil dari rangkaian pengertian.

8.2 Ciri-Ciri Penalaran

Ciri-ciri penalaran yaitu harus memenuhi unsur logis, artinya pemikiran yang ditimbang secara objektif dan didasarkan pada data yang sah. Analitis, berarti bahwa kegiatan penalaran tidak terlepas dari daya imajinatif seseorang dalam merangkai, menyusun atau menghubungkan petunjuk-petunjuk akal pikirannya ke dalam suatu pola tertentu. Rasional, artinya adalah apa yang sedang di nalar merupakan suatu fakta atau kenyataan yang memang dapat dipikirkan secara mendalam.

Menurut Suriasumantri dalam (Johar, 2006) penalaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Logika adalah sistem berpikir formal yang di dalamnya terdapat seperangkat aturan untuk menarik kesimpulan. Dapat dikatakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya sendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis, sedangkan berpikir logis diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu atau menurut logika tertentu.

- 2) Sifat analitik pada proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah. Analisis sendiri pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

8.3 Jenis Penalaran

Menurut (E. Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai, 2006) jenis penalaran terbagi menjadi dua yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif.

1. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif bertolak dari sebuah konklusi atau simpulan yang didapat dari satu atau lebih pernyataan umum. Penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum (prinsip, hukum, teori atau keyakinan) menuju hal-hal khusus. Berdasarkan sesuatu yang umum itu, ditariklah kesimpulan tentang hal-hal khusus yang merupakan bagian dari kasus atau peristiwa khusus itu. Menurut (Sternberg, Robert J.; Sternberg, 2009) Penalaran deduktif dapat diartikan sebagai proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum mengenai apa yang diketahui untuk mencapai kesimpulan logis tertentu.

Contoh:

Masyarakat umum di Indonesia diakibatkan terjadinya perubahan arti sebuah kesuksesan (khusus) dan kegiatan imitasi (khusus) terhadap media-media hiburan yang menampilkan gaya hidup umum sebagai prestasi sosial dan juga penanda status sosial.

Menurut (Kertayasa, 2011) dalam suatu penalaran, manusia dapat melakukan penalaran baik secara tidak langsung

dan atau secara langsung. Sedangkan menurut (Dewantara, 2018) kedua penalaran yang didasarkan dua keputusan dan dilaksanakan serentak disebut silogisme. Silogisme juga diartikan sebagai bagian dari deduktif, namun tidak pada setiap dua keputusan lalu dibuat silogisme dikarenakan diperlukan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi. Silogisme bertujuan untuk membantu manusia dalam berpikir dengan cepat serta efisien.

Di dalam penalaran deduktif terdapat entimen dan 4 macam silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif dan silogisme disjungtif.

2. Entimen

Silogisme ini jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tulisan maupun lisan. Yang dikemukakan hanya premis minor dan simpulan.

Contoh:

Dia menerima hadiah pertama karena dia telah menang dalam sayembara itu.

Anda telah memenangkan sayembara ini, karena itu Anda berhak menerima hadiahnya.

3. Silogisme

a. Silogisme Kategorial

Silogisme yang terjadi dari tiga proposisi.

Premis umum : Premis Mayor (My)

Premis khusus : Premis Minor (Mn)

Premis simpulan : Premis Kesimpulan (K)

Dalam simpulan terdapat subjek dan predikat. Subjek simpulan disebut term mayor, dan predikat simpulan disebut

term minor. Aturan umum dalam silogisme kategorial sebagai berikut:

Silogisme harus terdiri atas tiga term yaitu term mayor, term minor, term penengah. Silogisme terdiri atas tiga proposisi yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Dua premis yang negatif tidak dapat menghasilkan simpulan. Bila salah satu premisnya negatif, simpulan pasti negatif. Dari premis yang positif, akan dihasilkan simpulan yang positif. Dari dua premis yang khusus tidak dapat ditarik satu simpulan dan bila premisnya khusus, simpulan akan bersifat khusus. Dari premis mayor khusus dan premis minor negatif tidak dapat ditarik satu simpulan.

Contoh silogisme kategorial:

My : *Semua mahasiswa adalah lulusan SLTA*

Mn : *Badu adalah mahasiswa*

K : *Badu lulusan SLTA*

My : *Tidak ada manusia yang kekal*

Mn : *Socrates adalah manusia*

K : *Socrates tidak kekal*

My : *Semua mahasiswa memiliki ijazah SLTA.*

Mn : *Amir tidak memiliki ijazah SLTA*

K : *Amir bukan mahasiswa*

b. Silogisme Hipotesis

Silogisme yang terdiri atas premis mayor yang berproposisi kondisional hipotesis. Kondisional hipotesis yaitu, bila premis minornya membenarkan anteseden, simpulannya membenarkan konsekuen. Bila minornya menolak anteseden, simpulannya juga menolak konsekuen.

Contoh:

My : *Jika tidak ada makanan, manusia akan kelaparan.*

Mn : *Makanan tidak ada.*

K : *Jadi, Manusia akan Kelaparan.*

My : *Jika tidak ada udara, makhluk hidup akan mati.*

Mn : *Makhluk hidup itu mati.*

K : *Makhluk hidup itu tidak mendapat udara.*

c. Silogisme Alternatif

Silogisme yang terdiri atas premis mayor berupa proposisi alternatif. Proposisi alternatif yaitu bila premis minornya membenarkan salah satu alternatifnya. Simpulannya akan menolak alternatif yang lain.

Contoh:

My : *Kakak saya berada di Bandung atau Jakarta.*

Mn : *Kakak saya berada di Bandung.*

K : *Jadi, Kakak saya tidak berada di Jakarta.*

My : *Nenek Sumi berada di Bandung atau Bogor.*

Mn : *Nenek Sumi tidak berada di Bogor.*

K : *Jadi, Nenek Sumi berada di Bandung.*

d. Silogisme Disjungtif

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya merupakan keputusan disjungtif sedangkan premis minornya bersifat kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Seperti pada silogisme hipotetik istilah premis mayor dan premis minor adalah secara analog bukan yang semestinya. Silogisme ini ada dua macam yaitu:

Silogisme disjungtif dalam arti sempit berarti mayornya mempunyai alternatif kontradiktif.

Contoh:

Heri jujur atau berbohong. (premis1)

Ternyata Heri berbohong. (premis2)

∴ Ia tidak jujur (konklusi).

Silogisme disjungtif dalam arti luas berarti premis mayornya mempunyai alternatif bukan kontradiktif.

Contoh:

Hasan di rumah atau di pasar. (premis1)

Ternyata tidak di rumah. (premis2)

∴ Hasan di pasar (konklusi).

4. Penalaran Induktif

Penalaran induktif adalah penalaran yang bertolak dari pernyataan pernyataan yang khusus dan menghasilkan simpulan yang umum. Dengan kata lain, simpulan yang diperoleh tidak lebih khusus dari pernyataan (premis). Penalaran induktif dapat juga diartikan sebagai proses penalaran dari sekumpulan fakta peristiwa/ Pernyataan tertentu untuk mencapai kesimpulan yang dapat menjelaskan fakta. Jenis yang dipakai dalam berpikir dengan bertolak menjelaskan permasalahan-permasalahan, sifatnya khusus dalam menentukan kesimpulan yang sifatnya umum.

Contoh:

Pada saat ini remaja lebih menyukai tari-tarian dari barat seperti breakdance, shuffle, salsa ,dan lain sebagainya. Begitupula dengan jenis musik umumnya mereka menyukai rock, blues, jazz, maupun reff tarian dan kesenian tradisional mulai ditinggalkan dan beralih mengikuti tren barat. Penerimaan terhadap budaya luar yang masuk tidak disertai dengan pelestarian budaya sendiri. Kesenian dan budaya luar perlahan-lahan menggeser kesenian dan budaya tradisional.

Contoh lainnya:

Bukti 1 : *logam 1 apabila dipanaskan akan memuai*

Bukti 2 : *logam 2 apabila dipanaskan akan memuai*

Bukti 3 : *logam 3 apabila dipanaskan akan memuai*

Kesimpulan: *Semua logam apabila dipanaskan akan memuai.*

Penalaran Induktif sendiri dikembangkan menjadi beberapa jenis, yaitu Generalisasi, Analogi dan Hubungan kausal.

5. Generalisasi

Penalaran generalisasi dimulai dengan peristiwa-peristiwa khusus untuk mengambil kesimpulan umum. Generalisasi adalah pernyataan yang berlaku umum untuk semua atau sebagian besar gejala yang diminati generalisasi mencakup ciri-ciri esensial, bukan rincian. Dalam pengembangan karangan, generalisasi dibuktikan dengan fakta, contoh, data statistik, dll. Proses penalaran ini bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki.

Contoh:

Jika dipanaskan, besi memuai.

Jika dipanaskan, tembaga memuai.

Jika dipanaskan, emas memuai.

Jika dipanaskan, platina memuai

Jadi, jika dipanaskan, logam memuai.

Jenis-jenis generalisasi yaitu:

Generalisasi Sempurna adalah generalisasi dimana seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki.

Generalisasi macam ini memberikan kesimpulan amat kuat dan tidak dapat diserang. Tetapi tetap saja yang belum diselidiki. Contoh: *sensus penduduk*.

Generalisasi tidak sempurna adalah generalisasi berdasarkan sebagian fenomena untuk mendapatkan kesimpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki. Contoh: *Hampir seluruh pria dewasa di Indonesia senang memakai celana slim fit*.

Analogi adalah suatu perbandingan yang mencoba membuat suatu gagasan terlihat benar dengan cara membandingkannya dengan gagasan lain yang mempunyai hubungan dengan gagasan yang pertama. Jenis-jenis analogi yaitu:

1. Analogi Induktif

Analogi induktif, yaitu analogi yang disusun berdasarkan persamaan yang adapada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama terjadi juga pada fenomena kedua. Analogi induktif merupakan suatu metode yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua barang khusus yang diperbandingkan. Contoh:

Nina adalah lulusan Akademi Amanah.

Nina dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Ali adalah lulusan Akademi Amanah.

Oleh Sebab itu, Ali dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Analogi Deklaratif

Analogi deklaratif merupakan metode untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Cara

ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah kita ketahui atau kita percayai.

Contoh:

Untuk penyelenggaraan negara yang baik diperlukan sinergitas antara kepala negara dengan warga negaranya. Sebagaimana manusia, untuk mewujudkan perbuatan yang benar diperlukan sinergitas antara akal dan hati.

6. Hubungan Kausal

Hubungan kausal (kausalitas) merupakan prinsip sebab-akibat yang pasti antara segala kejadian, serta bahwa setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan serta kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Dengan kata lain, penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan. Misalnya, *tombol ditekan, akibatnya bel berbunyi*. Dalam kehidupan kita sehari-hari, hubungan kausal ini sering kita temukan. *Hujan turun dan jalan-jalan becek*.

Jenis- jenis hubungan kausal:

1. Sebab-Akibat

Sebab akibat ini berpola A menyebabkan B. Di samping itu, hubungan ini dapat pula berpola A menyebabkan B, C, D, dan seterusnya. Jadi, efek dari satu peristiwa yang dianggap penyebab kadang-kadang lebih dari satu.

Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, diperlukan kemampuan penalaran seseorang untuk

mendapatkan simpulan penalaran. Hal ini akan terlihat pada suatu penyebab yang tidak jelas terhadap sebuah akibat yang nyata. Jika kita melihat satu buah manga jatuh dari batangnya, kita akan memperkirakan beberapa kemungkinan penyebabnya. Mungkin manga itu dihempas angin, dan mungkin pula dilempari anak-anak, mungkin manga itu ditimpa hujan. Pastilah salah satu kemungkinan itu yang menjadi penyebabnya.

2. Akibat– Sebab

Akibat sebab ini dapat kita lihat pada peristiwa seseorang yang pergi ke dokter. Ke dokter merupakan akibat dan sakit merupakan sebab. Dalam penalaran jenis akibat - sebab ini, peristiwa sebab merupakan simpulan.

Contoh:

Andika tidak lulus dalam ujian kali ini disebabkan dia tidak belajar dengan baik.

3. Akibat – Akibat

Akibat-akibat adalah suatu penalaran yang menyiratkan penyebabnya. Peristiwa ”akibat” langsung disimpulkan pada suatu “akibat” yang lain.

Contoh:

Ibu mendapatkan jalaran di depan rumah becek, sehingga ibu beranggapan jemuran di rumah basah

8.4 Salah Nalar

Menurut Arifin dan S.Amran *Salah nalar* disebabkan karena gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru atau cacat. Salah nalar ini disebabkan oleh ketidaktepatan orang mengikuti tata cara pikirannya. Apabila kita perhatikan beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia secara cermat, kadang-kadang kita temukan beberapa

pernyataan atau premis yang tidak masuk akal. Kalimat-kalimat yang seperti itu, disebut kalimat dari hasil salah nalar.

Kalimat yang diucapkan atau yang dilukiskan haruslah kalimat yang benar. Artinya kalimat tersebut harus dilandasi suatu pemikiran yang jernih, harus ditunjang oleh bahan atau bukti atau data yang benar. Sebaliknya, jika kalimat yang dituliskan berawal dari pemikiran yang kusut atau alasan yang sesat, kalimat yang lahir adalah kalimat salah nalar; kalimat yang lahir adalah kalimat yang tidak logis.

Kalau kita pilah-pilah beberapa bentuk salah nalar itu, kita dapat membagi salah nalar itu dalam beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

a. Deduksi yang salah

Salah nalar yang disebabkan oleh deduksi yang salah merupakan salah nalar yang amat sering dilakukan orang. Salah nalar merupakan simpulan dari suatu silogisme dengan diawali premis yang salah atau tidak memenuhi persyaratan.

Contoh:

- a) Kalau listrik masuk desa, rakyat di daerah itu menjadi cerdas.
- b) Semua gelas akan pecah bila dipukul dengan batu.

b. Generalisasi terlalu luas

Salah nalar ini disebabkan oleh jumlah premis yang mendukung generalisasi tidak seimbang dengan besarnya generalisasi itu sehingga simpulan yang diambil menjadi salah.

Contoh:

- a) Orang Makasar pandai berdayung.
- b) Kuli Pelabuhan jiwanya kasar.

c. Analogi yang Salah

Salah nalar ini dapat terjadi bila orang menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan salah satu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain.

Contoh:

- a) Anto walaupun lulusan Akademi Amanah tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.
- b) Pada hari Senin, langit di sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang, dan tidak lama kemudian turun hujan. Pada hari Selasa, langit sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang, dan tidak lama kemudian turun hujan. Pada hari Rabu, langit sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang. Hal ini menandakan bahwa tyidak lama lagi akan turun hujan.

d. Argumentasi Bidik Orang

Salah nalar jenis ini disebabkan oleh sikap menghubungkan sifat seseorang dengan tugas yang diembannya. Dengan kata lain, sesuatu itu selalu dihubungkan dengan orangnya.

Contoh:

- a) Program keluarga berencana tidak dapat berjalan di desa kami karena petugas penyuluhannya memiliki enam orang anak.
- b) Kamu tidak boleh kawin denganVerdo karena orang tua Verdo itu bekas penjahat.

e. Meniru-niru yang Sudah Ada

Salah nalar jenis ini berhubungan dengan anggapan bahwa sesuatu itu dapat kita lakukan kalau orang lain melakukan hal itu.

Contoh:

- a) Kita bisa melakukan korupsi karena pejabat pemerintah melakukannya.
- b) Anak SMA saat mengerjakan ujian matematika dapat menggunakan kalkulator karena para profesor menggunakan kalkulator saat menjawab ujian matematika.

f. Penyamarataan Para Ahli

Salah nalar ini disebabkan oleh anggapan orang tentang berbagai ilmu dengan pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan kekeliruan mengambil simpulan.

Contoh:

- a) Perkembangan sistem pelayaran kita dapat dibahas secara panjang lebar oleh Ahmad Panu, seorang tukang kayu yang terkenal itu.
- b) Pembangunan pasar swalayan itu sesuai saran Toto, seorang ahli di bidang perikanan.

BAB IX

KARYA TULIS ILMIAH

9.1 Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Penelitian dan pengajaran merupakan bidang yang berkaitan erat dalam bidang sains. Publikasi ilmiah mayoritas merupakan hasil berbagai jenis kajian yang dilakukan oleh akademisi atau lembaga penelitian. Misalnya, sebagai syarat kelulusan, setiap mahasiswa harus membuat atau menyiapkan karya ilmiah. Kriteria utama yang harus dipenuhi mahasiswa untuk dapat lulus studinya seringkali adalah karya ilmiah dalam bentuk tugas akhir. Definisi para ahli mengenai penulisan ilmiah antara lain sebagai berikut:

- a. Brotowidjoyo mengatakan bahwa karya ilmiah adalah karya ilmiah yang menguraikan fakta dan ditulis dengan metodologi yang baik dan benar. (Brotowidjoyo, 1993)
- b. Eko Susilo M. Karya ilmiah adalah tulisan atau karangan yang dihasilkan sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari dari berbagai hasil pengamatan, penelitian, dan peninjauan dalam bidang tertentu, yang disusun dengan metode tertentu, dengan memperhatikan sistematika penulisan yang baik dan santun, dan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (M Ekosusilo, 2013)
- c. Jones mengatakan bahwa karya ilmiah adalah karya ilmiah yang ditujukan untuk masyarakat atau profesional tertentu dan biasanya sangat ilmiah. (Selvina, 2019)
- d. Hery Firman mengatakan bahwa karya ilmiah adalah laporan yang ditulis dan dipublikasikan tentang hasil penelitian atau penelitian yang telah dilakukan, yang memperhatikan. (Firman, 2014)

Oleh karena itu, tulisan ilmiah adalah tulisan yang mengikuti kaidah dan konvensi ilmiah yang diterima atau ditetapkan, ditulis atau dilakukan sesuai dengan metode ilmiah, dan menyajikan fakta-fakta yang luas. Bentuk esai dinamis disajikan dalam tulisan ilmiah. Karena tidak ada "standar" untuk penulisan ilmiah, terkadang penulisan ilmiah perlu bersifat statis agar dapat disajikan dengan baik.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat keilmiahannya sebuah karya tulis adalah dengan melihat bagaimana uraian yang disajikan disusun dan bagaimana setiap bagian berhubungan satu sama lain. Hubungannya satu sama lain sangat dekat dan mudah dipahami jika diamati melalui penyajian tulisan logis yang disusun secara sistematis. Jika bukan kumpulan teori yang digunakan untuk menjawab masalah atau menjelaskan setiap aspek dari subjek yang dikaji atau diteliti, teori-teori yang melandasi gagasan ilmiah tidak dapat digunakan dalam bagian landasan teoritis.

9.2 Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

a. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah suatu catatan tertulis yang komprehensif mengenai suatu proyek penelitian yang dihasilkan setelah kegiatan penelitian selesai guna memenuhi kewajiban ilmiah. Peneliti menguraikan berbagai tindakan yang dilakukan selama proses penelitian dalam laporan penelitian, serta temuan yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Oleh karena itu, laporan penelitian berfungsi sebagai sarana bagi peneliti untuk menginformasikan kepada pihak lain tentang penerapan penelitian mereka dan temuannya.

b. Makalah

Makalah merupakan salah satu produk sampingan dari penulisan ilmiah dan memuat penelitian mengenai isu lingkungan hidup. Adanya fakta-fakta yang obyektif secara empiris di wilayah tersebut menjadi dasar pembahasan. Penelitian dalam artikel ini menggunakan mentalitas induktif dan deduktif. Mentalitas deduktif adalah cara berpikir di mana kesimpulan-kesimpulan tertentu pertama kali disimpulkan dari pernyataan-pernyataan yang luas. Mentalitas induktif, di sisi lain, adalah metode pembelajaran yang beralih dari item atau pengalaman tertentu untuk menetapkan aturan universal. Makalah juga dapat dipandang sebagai keluaran karya akademis dari proses pembuatan artikel ilmiah yang dimuat dalam publikasi ilmiah. Buku-buku ilmiah ini sering digunakan sebagai prasyarat ujian mata kuliah. Selain itu, siswa biasanya diharapkan untuk menulis makalah untuk proyek ini yang menawarkan jawaban atas masalah ilmiah. Meskipun makalah merupakan jenis karya ilmiah yang paling dasar, namun bahasanya tetap jelas dan mudah dipahami.

c. Artikel

Tulisan yang mengungkapkan pandangan berdasarkan logika penulis terhadap suatu fakta, informasi, atau pendapat orang lain. Dengan tujuan memberi informasi (penulisan informatif), mempengaruhi dan membujuk (persuasi argumentatif), atau menghibur pembaca (penulisan kreatif), penulisan lepas terdiri dari sudut pandang seseorang yang secara mendalam membahas subjek tertentu yang nyata dan/atau kontroversial. di alam. (Danny Soesilo, 2017)

d. Skripsi

Istilah “skripsi” digunakan di Indonesia untuk menggambarkan suatu karya ilmiah yang menyajikan temuan penelitian sarjana secara tertulis dan membahas suatu topik atau kejadian pada subjek ilmiah tertentu dengan menggunakan konsep-konsep yang relevan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah dalam mata pelajaran pilihan mereka. Diperkirakan bahwa mahasiswa yang mampu menulis skripsi dapat menggabungkan pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami, menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan topik ilmiah yang dipilihnya. Baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia, skripsi diperlukan untuk memperoleh status sarjana (S1).

e. Tesis

Untuk mendapatkan gelar, tesis adalah suatu gagasan atau klaim yang didukung oleh bukti yang disajikan dalam karya akademik. Istilah "tesis" juga dapat digunakan untuk merujuk pada karya ilmiah formal yang dibuat oleh mahasiswa. Tesis ini berfungsi sebagai bukti kapasitas penulis untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan di salah satu bidang keilmuan pendidikan yang diteliti.

f. Disertasi

Disertasi merupakan proyek ilmiah terakhir dan paling resmi mahasiswa sebelum lulus program doktor bidang pendidikan. Disertasi berfungsi sebagai bukti kemampuan seseorang untuk melakukan kajian tentang kemajuan terkini dalam bidang pendidikan tertentu.

9.3 Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Metode penulisan karya ilmiah mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah sebagai berikut, dan merupakan strategi pelaksanaan yang metodis dan obyektif.

a. Melakukan Observasi dan Menetapkan Masalah dan Tujuan

Melakukan observasi terhadap subjek penelitian merupakan tahap awal dalam menghasilkan sebuah artikel ilmiah. Menetapkan permasalahan dan tujuan yang akan dipelajari serta pokok bahasan penyelidikan ilmiah. Fase ini berfungsi sebagai titik awal Anda saat menulis atau melakukan penelitian.

b. Menyusun Hipotesis

Tahap kedua dalam pembuatan karya tulis ilmiah adalah merumuskan hipotesis mengenai faktor-faktor yang mendasari tercapainya tujuan penelitian penelitian. Jika Anda melihat item penelitian, hipotesis ini berfungsi sebagai prediksi.

c. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebagai tahap ketiga dalam proses penulisan artikel ilmiah, Anda menyusun desain penelitian. Ini membentuk dasar untuk penelitian yang dilakukan.

d. Melakukan Percobaan dengan Metode yang Direncanakan.

Tahap keempat dalam menghasilkan artikel ilmiah merupakan kegiatan penelitian nyata yang berbentuk eksperimen yang dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan. Anda menggunakan item penelitian dalam eksperimen penting.

e. Melaksanakan Pengamatan dan Pengumpulan Data

Setelah melakukan percobaan atas objek penelitian dengan metode yang direncanakan, maka selanjutnya Anda melakukan pengamatan terhadap objek percobaan yang

dilakukan tersebut. Apa yang terjadi pada objek penelitian. Ini merupakan langkah langkah menulis karya ilmiah yang kelima.

f. Menganalisis dan Menginterpretasikan Data

Mengidentifikasi dan menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan merupakan tahap awal dalam menghasilkan artikel ilmiah keenam. Anda berusaha menafsirkan setiap keadaan yang ada pada saat pengamatan. Pada tahap ini, Anda berupaya melakukan penelitian dan membuat prediksi berdasarkan observasi dan pengumpulan data.

g. Merumuskan Kesimpulan dan atau Teori

Merumuskan kesimpulan atau hipotesis atas segala sesuatu yang terjadi selama percobaan, observasi, analisis, dan interpretasi data merupakan tahap ketujuh dalam penerbitan artikel ilmiah. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan objek penelitian.

h. Melaporkan Hasil Penelitian

Melaporkan temuan penelitian merupakan tahap akhir dalam penyusunan artikel ilmiah. Selain itu, proses penyusunan publikasi ilmiah pada dasarnya adalah tahap ini. Dengan bantuan fase ini, instruktur atau siswa dapat menulis esai atau tulisan ilmiah yang akan membantu mereka berkembang sebagai manusia. Setidaknya Anda mengetahui dan menerapkan tata cara penyusunan karya ilmiah jika Anda berniat melakukan proses penyusunan karya ilmiah. Hasilnya, proses menulis Anda tidak memihak dan bermanfaat bagi kehidupan pembaca. Dan inilah cara Anda memberikan manfaat langsung terhadap masyarakat.

9.4 Syarat –Syarat Karya Tulis Ilmiah

Faktor-faktor berikut perlu diperhatikan ketika menulis karya ilmiah. (Dalman, 2014)

a. Menyajikan Informasi Tentang objek Secara Sistematis

Penulisannya tidak berpura-pura, cermat, tepat, dan benar. Semua langkah direncanakan dan dikendalikan secara teratur dari perspektif konseptual dan prosedur. Penulis tidak memaksa pembaca untuk berpihak kepadanya; dengan kata lain, mereka tidak berusaha mendapatkan keuntungan pribadi. Penulis hanya bersemangat untuk memberi tahu orang tentang sesuatu. Tidak termasuk gagasan yang tidak memiliki pendukung, kecuali hipotesis kerja.

b. Berbicara dengan Bahasa Ilmiah

Karangan ilmiah tidak menunjukkan emosi. Jangan menjawab pertanyaan yang menimbulkan keraguan. Tidak persuasif, tulisan ilmiah bertujuan untuk mendorong pembaca untuk mengubah pendapat mereka; sebaliknya, mereka membiarkan fakta berbicara sendiri. Jangan melebih-lebihkan; tujuan pembuatan artikel ilmiah akan gagal jika informasi palsu diberikan dalam esai ilmiah.

9.5 Sikap Ilmiah dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Perspektif ilmiah adalah gambaran dari pemikiran ilmiah, jadi perspektif yang digunakan saat menulis karya ilmiah akan memberikan warna pada bagaimana karya ilmiah dibuat. (Brotowidjojo, 1993, pp. 32-34) mengekspresikan sifat-sifat ilmiah seperti ingin tahu, kritis, terbuka, objektif, menghargai pendapat orang lain, dan berani mengatakan apa yang benar.

Berdasarkan sikap ilmiah (De Bono, 1990) menggambarkan kepercayaan ini sebagai sifat seorang pemikir (ilmiah) yang memiliki ciri-ciri pemikiran efektif. Pemikiran

ilmiah bertujuan untuk pemahaman yang lebih baik, keputusan yang lebih baik, dan tindakan yang lebih baik; objektif dan mempertahankan ketidakefektifan pemikirannya; konstruktif dan tidak hanya bisa mengkritik; menyadari apa yang harus dilakukan meskipun dia tidak dapat melakukannya; dan berpendapat bahwa berpikir ilmiah adalah cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, keputusan yang lebih baik, dan tindakan yang lebih baik. mengakui betapa indahnya setangkai mawar di taman tempat bunga itu tumbuh.

9.6 Anatomi Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah karya yang ditulis dengan metode ilmiah. (Nugraheni, 2010) Perumusan masalah; penelitian literatur dan pengamatan kenyataan; perumusan hipotesis dan uji hipotesis; dan penulisan laporan penelitian adalah semua bagian dari proses pengembangan metode ilmiah. Karya tulis ilmiah dapat berupa makalah atau artikel, laporan praktik lapangan (tugas akhir program diploma), skripsi (program sarjana), tesis (program Magister), dan disertasi (program doktor). Tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) biasanya terdiri dari tiga bagian: bagian pembuka, bagian tulisan, dan bagian akhir. Bagian pembuka biasanya terdiri dari halaman sampul, halaman abstrak, halaman judul, dan halaman presentasi. Daftar singkatan atau glosari juga bisa ada. Bagian awal tulisan terdiri dari pendahuluan, tinjauan literatur, bahan dan metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar literatur.

9.7 Karakteristik Karya Tulis Ilmiah

Kajian tentang cara penyajian karya ilmiah dapat menentukan ciri-ciri karangan ilmiah, seperti yang dinyatakan

Weisman (1961:44-61), (Brotowidjojo, 1993, pp. 58-63), (Keraf, 1983, p. 57) dan Suherli (1996:182-200). Dengan kata lain:

- a. Karangan ilmiah menyajikan fakta, yaitu fakta umum yang dapat dibuktikan secara ilmiah dengan menggunakan metodologi penulisan yang benar.
- b. Karangan ilmiah menyajikan definisi dengan menggunakan metode seperti analisis, deskripsi, ilustrasi, eksplikasi, analogi, eliminasi, perbandingan, dan etimologi.
- c. Karangan ilmiah menguraikan masalah dengan cara yang abstrak, jelas, lengkap, objektif, bernalar, dan kolaboratif.
- d. Karangan ilmiah menerapkan teori-teori yang logis, spesifik, dan factual.
- e. Karangan ilmiah menyajikan cara pemecahan masalah yang deduktif, induktif, atau berproses

NO.	Karakteristik	Cara Penyajian
1.	Menyajikan fakta	- Objektif - Sistematis - Cermat
2.	Menyajikan pengertian/definisi tentang judul/itilah, atau permasalahan	- Deskriptif - Eksplikasi - Analisis - Ilustrasi - Perbandingan/analogi - Etimologi
3.	Menguraikan masalah	- Abstrak - Bernalar - Objektif - Konseptual
4.	Menerapkan teori	- Faktual - Spesifik

5.	Membahas, memecahkan, dan menyimpulkan masalah	- Induktif - Deduktif
----	--	--

Sumber: (Kusmana, 2010, p. 20)

Penulis dapat memanfaatkan kelima kualitas penulisan ilmiah sebagai pedoman dalam menyajikan gagasannya dalam esai ilmiah. Apabila sifat-sifat tersebut diterapkan dalam suatu metode penyajian yang memenuhi kriteria karya ilmiah, maka penyampaian argumentasi Karya ilmiah berisi informasi ilmiah yang dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

9.8 Penyusunan Karya Ilmiah

Karya ilmiah bagi sebagian besar orang merupakan hal yang sangat menyulitkan, namun pada kenyataannya karya ilmiah mampu membuat seseorang berpikir kritis dalam menyikapi dan memandang sesuatu hal. Sejatinnya melalui karya ilmiah seseorang mampu menganalisis secara komprehensi dan memberikan pandangan atau perspektif yang berbeda. Dalam menulis atau menyusun sebuah karya ilmiah, memiliki beberapa langkah atau tahapan yang dapat dilakukan yang bertujuan memberikan arah kepada penulis dalam mendeskripsikan hasil pemikiran ataupun hasil dari penelitian yang mereka lakukan. Pada prinsipnya tahapan dalam menulis karya ilmiah meliputi tahap 1) persiapan; 2) tahap pengumpulan data; 3) tahap pengorganisasian dan pengonsepan; 4) tahap pemeriksaan dan penyuntingan konsep; serta 5) tahap penyajian dan pengetikan (Arifin, 2006).

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini diperlukan pemilihan tema atau masalah dan memikirkannya. Tema atau masalah merupakan pokok pembicaraan. Tema banyak tersedia di ruang lingkup kita seperti permasalahan masyarakat, pertanian, manajemen, SDM, kedokteran, teknik, industri, hukum, pariwisata, perhotelan, lingkungan hidup, dan lainnya. Dalam relevansi dengan pemilihan tema yang akan diangkat ke dalam karya ilmiah, Keraf (1980: 111) mengemukakan bahwa penyusun karya ilmiah lebih baik menulis sesuatu yang mampu menarik perhatian dengan pokok pembicaraan yang benar-benar diketahui daripada menulis pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui sama sekali. Menurut Arifin dan Tasai (2006: 8)

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dengan teliti oleh penyusun karya ilmiah:

- 1) Memilih tema yang dekat dengan kita, seperti apa yang kita ketahui dan alami.
- 2) Pemilihan tema yang paling menarik perhatian.
- 3) Pemilihan tema yang terpusat pada segi lingkup yang sempit dan terbatas.
- 4) Pemilihan tema yang memiliki data dan fakta yang objektif.
- 5) Pemilihan tema yang kita ketahui prinsip ilmiahnya walaupun sedikit.
- 6) Pemilihan tema yang memiliki sumber referensi dan memiliki daftar pustaka yang dapat memberikan informasi tentang pokok masalah yang akan ditulis.

b. Pengumpulan Data

Setelah judul dan konsep karya ilmiah disetujui oleh pembimbing atau pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang

bersangkutan, penyusun dapat memulai pengumpulan data. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mencari informasi perpustakaan mengenai judul karya ilmiah. Buku informasi dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Selain mencari informasi dari perpustakaan, penyusun juga dapat terjun langsung ke lapangan. Namun, mereka harus meminta izin dari pemerintah setempat atau pimpinan perusahaan yang akan diteliti sebelum melakukannya. Data lapangan dapat dikumpulkan melalui percobaan (eksperimen), wawancara, atau observasi.

c. Pengorganisasian/Pengonsepan

Setelah mengumpulkan data, penyusun dapat memilah dan menyusunnya secara terorganisir. Data harus dikelompokkan sesuai dengan jenis atau bentuknya oleh penyusun. Penyusun menentukan jenis data yang akan digunakan dalam karya ilmiah. Oleh karena itu, penyusun harus menggarap dan menguraikan data saat ini menggunakan metode yang telah ditetapkan. Untuk contoh, penelitian kuantitatif data dilakukan dan diuraikan menggunakan metode statistik. Penyusun dapat memulai tahap selanjutnya dengan mengonsepan karya ilmiah itu dalam urutan yang ditentukan.

d. Pemeriksaan/Penyuntingan

Sebelum membuat konsep, penyusun haruslah memeriksanya terlebih dahulu. Tentunya akan terdapat data yang bertumpukan dan penjelasan yang berulang-ulang. Membuang penjelasan yang tidak diperlukan dan menambahkan penjelasan yang dirasa sangat mendukung pembahasan. Secara singkat, memeriksa konsep meliputi

pemeriksaan isi karya dan cara penyajian karya termasuk dengan menyunting bahasa yang digunakan.

e. Penulisan Data

Dalam tahap penulisan data dapat dilakukan yaitu dengan mencari keterangan dari referensi, mengumpulkan informasi dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang subjek karya ilmiah, mengamati langsung objek dan tema karya ilmiah. Uji data di lapangan atau lakukan eksperimen di laboratorium.

f. Perencanaan dan Pengonsepan

Pada titik ini, penyusun harus mengelompokkan bahan untuk menentukan bagian mana yang akan dimasukkan dalam karya ilmiah. Data yang dikumpulkan dipilih kembali dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik, jenis, dan bentuknya. Karya ilmiah dikonseptualisasikan menurut urutan kerangka karangan yang telah disusun.

Pengumpulan keterangan dari orang-orang yang tahu mengenai permasalahan yang diangkat menjadi tema dalam karya ilmiah. Mengamati langsung objek yang diteliti dan tema dari karya ilmiah. Melakukan eksperimen di laboratorium atau pengujian data di lapangan.

g. Pengorganisasian dan Pengonsepan

Di dalam tahap ini, penyusun diharuskan melakukan hal-hal berikut ini yaitu mengelompokkan bahan untuk menyusun bagian mana yang akan masuk dalam karya ilmiah. Data yang terkumpul dipilih kembali dan dikelompokkan sesuai sifat, jenis dan bentuk data. Pengonsepan karya ilmiah dikerjakan sesuai dengan urutan kerangka karangan yang telah disusun.

h. Tahap Pemeriksaan atau Penyuntingan Konsep (Editing)

Penulisan karya ilmiah tidaklah langsung sempurna, hal ini dikarenakan perlunya penyuntingan. Orang yang profesional pun juga membutuhkan perbaikan berulang kali untuk menghasilkan tulisan yang sempurna. (K, 2009) Ini merupakan fakta yang nyata. Penulis kerap kali mengalaminya. Apabila tidak mempercayainya, coba tanyakan pada penulis buku, Apa yang mereka lakukan pada tahap akhir penulisan suatu karya? Saya yakin bahwa pengeditan adalah jawaban mereka. Mengedit pada karya tulis bukanlah suatu kebodohan sang penulis, justru pengeditan adalah keharusan dan menunjukkan semangat penulis dalam menciptakan tulisan yang sempurna.

Penulis bisa melaksanakan pengeditan terhadap karya tulisnya tanpa menunggu tulisan tersebut diedit oleh editor. Menurut (Komaiddi, 2007) ada beberapa tips yang dapat dilakukan ketika melakukan pengeditan sebagai berikut:

- 1) Menulis ulang tulisan. Untuk membuat tulisan yang sempurna, ada kalanya penulis perlu menulis ulang tulisannya. Sekurangnya mampu memperbaiki kesalahan isi, *typo*, dan lainnya.
- 2) Membiarkan tulisan selama beberapa waktu. Membiarkan tulisan terkadang perlu dilakukan, hal ini bertujuan agar tulisan lebih objektif dan keadaan emosi yang terjamin.
- 3) Membuat daftar pertanyaan untuk mengetahui tulisan yang benar dan sempurna serta bertujuan agar dalam proses penyuntingan dapat terjadi secara terarah dan secara menyeluruh. Menurut (Ramlan, 2008) ada 8 daftar pertanyaan yang dapat diajukan baik dari pertanyaan sederhana sampai pertanyaan yang kompleks. Salah satu

contohnya adalah Sudah benarkah ejaan dan tata bahasanya? Dan Apakah pesan yang ingin Anda sampaikan melalui tulisan sudah jelas?

- 4) Menghadapi tulisan sendiri seolah-olah tulisan lain dan bertindak seolah-olah kami adalah editor yang sangat kritis. Yang dimaksudkan untuk menghasilkan karya yang baik dan objektif.

Tahap pemeriksaan atau penyuntingan konsep memiliki tujuan untuk melengkapi data yang kurang, membuang data yang tidak relevan, dan membuat karya ilmiah lebih sesuai dengan pembahasannya. mengubah setiap kata dalam karya ilmiah untuk menghindari kata-kata yang tidak perlu penjelasan yang berulang dan mengedit bahasa karya ilmiah untuk menghindari penggunaan bahasa yang kurang efisien.

i. Tahap Penyajian

Dalam tahap penyajian diperlukan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aspek kerapian dan kebersihan.
- 2) Tata letak (*layout*) unsur-unsur format karya ilmiah.
- 3) Penggunaan standar yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Achmad, & Alek. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (O. Mutiara Dwiasri (Ed.)). Erlangga.
- Akhadiah M.K., Sabarti dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Alwi, H. (2003). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zaenal dan Mustakin. 2005. *Bahasa Indonesia bagi Sekretaris*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arps, B., & Sutanto, E. (Eds.). (2009). *Refleksi Linguistik: Kajian Bahasa Indonesia dan Melayu*. Universitas Utrecht
- Brotowidjojo, M. D. (1993). *Penulisan Karangan Ilmiah*. AKAPRES.
- Brown, G. dan Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. The MIT Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press

- De Bono, E. (1990). *Mengajar Berfikir*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman (2014). “Menulis Karya Ilmiah”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Danny Soesilo, Tritjahjo. (2017). “Penulisan Artikel Ilmiah: Tuntunan Bagi Mahasiswa”. Salatiga: Satya Wacana Universitas Press
- Dewantara, A. W. (2018). *LOGIKA: Seni Berpikir Lurus. Madiun*. Wina Press.
- Dibia, Ketut & Dewantara, Mas Putu. 2017. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Depok :Rajawali Pers.
- E. Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia* (Akademika Pressindo (ed.)).
- Finkelstein, Leo (2006). “Panduan Praktis Membuat Tulisan Ilmiah”. Yogyakarta: Grafindo Litera media
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Firman, H. (2014). Menulis Karya Ilmiah. *Academic Writing Workshop*.
- Freytagh-Loringhoven, H. V. (2021). Artikel 12. *Die Satzung Des Völkerbundes*, 143–148. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-019>
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. Arnold.
- Hallyday, M.A.K dan Hasan, R. 1980. *Cohenssion in English*. London: Longman
- Hariwijaya, M dan Triton PB. 2011. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Oryza.
- Hariyono (2001). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

- Hastuti PH, Sri dkk. 1991. *Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Keprbadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Jauhari, Heri (2007). “Pedoman Penulisan Karya ilmiah”. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jauhari, Yahya; Rozani Syafei, A. (2020). *Filsafat Ilmu*. Deepublish.
- Johar, R. (2006). Penalaran Proporsional Siswa SMP. *Unesa*, hal 21.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah..
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakara: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertayasa, I. N. (2011). LOGIKA, RISET, DAN KEBENARAN. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10 (3), 43. <https://doi.org/doi:10.21831/cp.v1i1.9205>
- Kridalaksana. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ksmana, Suherli (2010). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, S. (2010). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.

- Maimunah, Siti Annijat. 2007. *Buku Pintar Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen dan Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Maimunah, S. A. (2011). “Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi”. Malang: UIN Maliki Press.
- Moeliono, Anton. M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muchti, Andina. 2019. *Modul Sintaksis*. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Mulyati. 2019. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M Ekosusilo, B. T. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Repository Universitas Jember*.
- Nugraheni, Farida dan Imron, Ali. 2010. “Metode Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta”: PIda
- Nugroho, Sutopo Purwo (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291. [Http://Repository.Unib.Ac.Id/11134/1/29](http://Repository.Unib.Ac.Id/11134/1/29). Agung Nugroho.Pdf
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji Hakikat Dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*, 1(1 Juli 2018), 1–9.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.

- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung; Yrama Widya.
- Poedjawijatna, Prof. Dr. (2003). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Bandung; Angkasa.
- Poedjosoedarmo, G. (1988). *Tinjauan Linguistik Terhadap Kosakata dalam Bahasa Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas RI. 2005. *Pedoman Umum EYD dan Pembentukan Istilah*. Bandung; Pustaka Setia.
- Puspita, Ristina Yani. 2017. *Cara Praktis Belajar Pidato MC dan Penyiar Radio*. Yogyakarta: Komunika.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung; Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 167-173.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat Konjungsi dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rosdiana, Y. (2014). Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. *Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, 1, 1–42.

- Sari, I. P. (2015). Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Unib*, 241.
- Sarwadi dkk. 192. *Langkah Maju Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Selvina, F. (2019, Mei 13). *Pengertian Karya Ilmiah Menurut Para Ahli dan Jenis-jenis Karya Ilmiah*. Retrieved September 05, 2023 from SEVIMA Educational Platfrom for Universitas: <https://sevima.com/dunia-kampus/pengertian-karya-ilmiah-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-karya-ilmiah>
- Soedirto, K. (2018). *Penalaran Ilmiah (Scientific Reasoning)* (p. 1). Unpar Press.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 2001. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Sternberg, Robert J.; Sternberg, K. (2009). *Cognitive Psychology, Sixth Edition*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Studi, P., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Bengkulu, U. (2019). *11151-26018-2-Pb (1)*. 306–319.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukartha IN, Suparwa IN, Putrayasa IGNK, dan T. I. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik Untuk Perguruan Tinggi. Udayana University Press*.
- Sumarni, Ratna. 2018. 4 Perbedaan Kalimat Imperatif, Deklaratif dan Interogatif.
- Sumarsono, Prof. Dr. (2004). *Ilmu Bahasa: Suatu Pendekatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Supriyana, Asap dkk. 2008. *Berbicara*. Jakarta: Jakarta Universitas Terbuka.
- Susanti, Elvi. 2019. *Keterampilan Berbicara*. Depot. Rajawali Pers.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Solo: UNS Press.
- Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. *Bahasa Indonesia Keilmuan Berbasis Area Isi dan Ilmu*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suyitno, Imam. (2011). *Karya Tulis Ilmiah (KTI), Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: RefikaAditam
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini dan Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta. KawanPustaka.
- Weruin, U. U. (2017). Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum. *Konstitusi*, 14 (2), 381. [https://doi.org/14 \(2\): 381](https://doi.org/14 (2): 381)
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <Http://Www.Pustaka.Ut.Ac.Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/Bing4214-M1.Pdf>
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

- Yule, G. (2014). *The Study of Language*. Cambridge University Press.
- Yunus, M. (2014). Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia di SD Mata Kuliah Pdgk Universitas Terbuka*, 1–48.

TENTANG PENULIS



Dr. Darwin Effendi, M.Pd., lahir di Palembang, 25 Desember 1973. Penulis menyelesaikan S-1 pada Universitas PGRI Palembang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan S-2 pada bidang yang sama dan di kampus yang sama. Pada tahun 2015 melanjutkan studi S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta dan lulus tahun 2018.

Penulis merupakan Dosen Universitas PGRI Palembang. Selain itu, pernah bekerja sebagai Redaktur Bahasa *Koran Kabar Sumatera* dan Editor Bahasa *Koran Sindo Palembang*. Penulis juga aktif dalam mengikuti seminar ilmiah, baik nasional maupun internasional, antara lain: Seminar Nasional LANGEL ke-1 Universitas Negeri Jakarta tahun 2016, Seminar Nasional Foliter ke-3 Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, Seminar dan Ceramah Ilmiah Kemahiran Berbahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta tahun 2017, Seminar Internasional INSELDEA ke-1 Universitas Muhammadiyah Semarang tahun 2018. International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA 2018) di Solo, 19-20 Oktober 2018. Seminar Nasional Pendidikan PPs UPGRIP Palembang di Palembang, 12 Januari 2019.

Sebagai editor, buku yang pernah dihasilkannya yakni *Siapapun Bisa Menjadi Humas*, penulis M. Nasir dan Ervan A.

tahun 2012. *Siapaapun Bisa Menjadi Wartawan*, penulis Muhamad N. dan Bangun L. tahun 2013. *Filsafat Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, penulis Sempri, dkk Penerbit Noerfikri, Palembang tahun 2020. *Kumpulan Cerpen “Keluarga dan Cinta”*, penulis Alin Sawitri, dkk Penerbit Noerfikri, Palembang, tahun 2021. *Bahasa dan Sastra di Era Milenial*, penulis Erlysa Irvana, dkk Penerbit Zahra, Malang, tahun 2021. *Centang Biru Sebuah Perjalanan Menuju Kesuksesan* penulis Maryati, dkk penerbit NoerFikri tahun 2021.

Pada tahun 2017 menerbitkan buku *Kumpulan Cerpen Sekelumit Kisah Cinta*, Penerbit NoerFikri. *Kumpulan Puisi “Sajak Bersama Kopi”* tahun 2021, Penerbit Zahra, Malang. *Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun*, NEM tahun 2021. Selain itu penulis aktif menulis artikel, opini, esai di media massa. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: darwinpasca2010@gmail.com



Achmad Wahidy lahir di Plaju pada tanggal 16 Februari 1980. Anak ke-4 dari 6 bersaudara, pasangan dari Bapak Sukanto dan Ibu Diana. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 451 Palembang dan selesai pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Palembang dan selesai pada tahun 1996. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Veteran Plaju dan selesai pada tahun

1999. Pada tahun 2003 penulis baru berkesempatan duduk di bangku Perguruan Tinggi di Universitas PGRI Palembang sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2007. Dua tahun berselang, pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di Universitas PGRI Palembang pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta selesai pada tahun 2011. Dan Alhamdulillah pada tahun 2014, penulis kembali berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Strata 3 (S3) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan diterima sebagai mahasiswa di Program Doktor Pendidikan Bahasa.

Pada tahun 2008, penulis menikah dengan Yulihidaroyani, S.Pd, guru di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, dan dikarunia seorang putra Fakhri Alam Prabu dan seorang putri Fakhira Putri Salsabila. Di tahun 2010 penulis pernah mengajar di SMP PGRI 2 Palembang, dan pada tahun yang sama Penulis diangkat sebagai Dosen Tetap Yayasan (DTY) di Universitas PGRI Palembang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2016 menjabat sebagai sekretaris Gugus Penjamin Mutu (GPM) Program Pascasarjana dan di tahun 2018 dilantik menjadi Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Di tahun 2018 pula diangkat menjadi Dosen/Instruktur Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan sejak tahun 2022 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang.



Dr. Yenny Puspita, M. Pd. lahir di Jakarta, 07 Oktober 1967. Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Masyhudulhak Nuh (alm) dan H. Huzaimah (Almh). Penulis tinggal di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Tahun 1990 menyelesaikan Pendidikan starata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Sriwijaya. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan strata II pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sriwijaya tahun 2003. Tahun 2018 menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Karir mengajar telah dimulai sejak tahun 1993 sebagai dosen pegawai negeri sipil dipekerjakan pada Universitas PGRI Palembang (sebelumnya STKIP PGRI Palembang). Selain bertugas sebagai dosen, penulis diberi tambahan sebagai Sekretaris Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Ketua LPPM, dan Asisten Direktur Pascasarjana (berakhir 2020).

Buku yang telah dihasilkan antara lain: *Teori Pembelajaran Bahasa Suatu Catatan Singkat* (2016); *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (2018); *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas Tinggi* (2021). Selain itu artikel-artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah antara lain: *International Journal of Language Education and Culture Review* (UNJ), *Ksatra: Kajian Bahasa dan Sastra* (STKIP PGRI Bandar Lampung), *PEMBAHSI* (Universitas PGRI Palembang) dan *Kredo : Jurnal*

Ilmiah Bahasa dan Sastra (Universitas Muria Kudus), Jurnal Pendidikan Bahasa, Jurnal Silampari Bisa dan lain-lain.



Dr. Siti Rukiyah, M.Pd., lahir di Palembang 28 Januari 1965. Anak keempat dari tujuh bersaudara, pasangan dari Bapak Hanafi (alm) dan Ibu Hj. Rejenah (almh). Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Pertamina 6 Plaju tahun 1976; SMP YPNP tahun 1979; SPG Negeri Palembang tahun 1983. Pada tahun 1989 menyelesaikan Pendidikan strata I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Sriwijaya. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan strata II pada Program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Sriwijaya tahun 2005. Pada tahun 2018 menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta.

Karir mengajar telah dimulai sejak tahun 1990 sebagai dosen pegawai negeri sipil dipekerjakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang (sebelumnya STKIP PGRI Palembang) hingga saat ini. Selain tugas sebagai dosen, penulis diberi tugas tambahan sebagai ketua laboratorium Bahasa Indonesia tahun 1996—1998; Kasubag TU Lemaga Pengabdian pada Masyarakat tahun 1998—2004; Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2004—2012; Kepala Petpustakaan FKIP Universitas PGRI Palembang tahun 2012—2013. Saat ini penulis juga ikut membantu sebagai tutor UT di Palembang.

Penulis mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia di SD, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD di Program Studi PGSD. Penulis mengajar di S1 dan S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengampu mata kuliah Berbicara, Psikolinguistik, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia di S1 Program studi Pendidikan Bahasa. di S2 mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kebahasaan.

Buku yang dihasilkan antara lain *Teori Pembelajaran Bahasa Suatu Catatan Singkat* (2016). *Tentang Sastra Orkesrasi Teori dan Pembelajarannya* (2018); *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas Tinggi* (2021); *Wacana Unsur Ekternal Pada Film Contagion* (2021). Selain itu penulis juga menulis yang diterbitkan daam jurnal ilmiah antara lain: *International Journal of Language Education and Culture Review* (UNJ), *Ksastra: Kajian Bahasa dan sastra* (STKIP PGRI Bandar Lampung), *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (Universitas Muria Kudus), *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (BIRCI-Journal), *Jurnal Ilmu Pendidikan* (JIP) STKIP Kusuma Negara.



Hayatun Nufus, M.Pd., lahir di Ujan Mas Kabupaten Muara Enim, 26 Juli 1976. Menyelesaikan S-1 pada Universitas PGRI Palembang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S-2 pada Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, dan sekarang sedang menempuh S-3 pada Universitas Negeri Semarang.

Sebagai dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang, telah menjadi editor buku yang berjudul *Dasar-Dasar Ekonomi* ditulis oleh Surnata tahun 2019, buku *Pengantar Ilmu Manajemen* penulis Surnata tahun 2019, *Dasar-Dasar Transportasi* penulis Surnata tahun 2019, *Kumpulan Cerpen Secawan Rindu* tahun 2013, dan *Kumpulan Cerpen Sesal* tahun 2016.



Mardiana Sari, M.Pd. Lahir di Palembang 27 Desember 1984 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi PG-PAUD Universitas PGRI Palembang sampai dengan sekarang. Penulis berhasil membukukan karyanya bersama penulis lainnya dengan judul buku *Rembulan Tak Boleh Padam* tahun

2019 diterbitkan oleh Tasik Zona Barokah dengan judul puisi *Bulan Merindu* dan *Rembulanku* sedangkan buku *Kumpulan Karya Sastra Covid-19* tahun 2020 diterbitkan oleh Yaguwipa (Yayasan Guna Widya Parameswara) puisinya berjudul *Mahluk Kecil itu Bernama Corona*. Selain buku-buku sastra penulis pun menulis buku mengenai hasil penelitiannya seperti “*Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion*” dan buku “*Perkembangan Bahasa Anak 1-3 Tahun*” yang kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit NEM pada tahun 2021 dan di tahun 2023 telah menerbitkan buku berjudul “*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*” yang diterbitkan oleh Get Press, kemudian masih dalam proses penerbitan buku “*Bahasa Korea*”, “*Kamus Bergambar Bahasa Daerah*”. Selain menjadi

penulis juga menjadi editor pada buku-buku pendidikan, ekonomi dan ilmu teknologi, seperti buku “Menakar Ekonomi di Era Pandemi COVID 19 & New Normal”, “Pengantar Teknologi Informasi”, “Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru” dan “Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif dan Motivatif”. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut; SD. Negeri 545 Palembang (1990-1996), SMP Negeri 2 Palembang (1996-1999), SMA Tri Dharma Palembang (1999-2002), Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia (2002-2006) dan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa Indonesia (2007-2009).



Juaidah Agustina, M.Pd. Lahir di Palembang pada tanggal 22 Agustus 1982. Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan salah satu Dosen PPG Universitas PGRI Palembang. Mengampu mata kuliah menyimak kritis/estetis, microteaching, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan wacana bahasa Indonesia. Pengalaman bekerja pada tahun 2015-2019 sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2019 sd. sekarang sebagai Ketua Laboratorium Pendidikan Bahasa Indonesia.



Riyanto, M.Pd., Lahir di Oku Timur, 25 Februari 1993. Mengawali pendidikan dari SD Negeri Kutosari, SMPN 1 Belitang dan MAN Gumawang. Kemudian penulis menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI Palembang Tahun 2015 dan S-2 Magister Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas yang sama.

Penulis adalah Dosen Tetap di Universitas PGRI Palembang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pernah menjadi Kepala Sekolah di salah satu Madrasah Aliyah Swasta di Plaju tahun 2019. Selain itu, aktif juga kegiatan professional diluar bidang pendidikan yakni bidang penyiaran sebagai paraktisi di Radio La Nugraha 105 FM. Penulis dapat dihubungi melalui email di cashariyant@gmail.com